

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK  
DALAM FILM 7 PETALA CINTA  
KARYA AZHARI ZAIN**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**Oleh:  
Ninik Laili Latifah  
NIM. 1522402070**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ninik Laili Latifah  
NIM : 1522402070  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Konsep Pendidikan Akhlak dalam Film 7 Petala Cinta karya Azhari Zain”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 19 September 2019  
Yang menyatakan



**Ninik Laili Latifah**  
**NIM. 1522402070**

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK**

**DALAM FILM 7 PETALA CINTA**

**KARYA AZHARI ZAIN**

Yang disusun oleh : Ninik Laili Latifah, NIM : 1522402070, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Rabu, tanggal : 16 Oktober 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Dr. Suparjo, M.A.

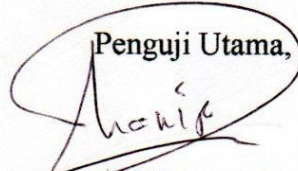
NIP.: 19730717 199903 1 001



Ahmad Sahnan, S.Ud., M.Pd.I.

NIP.: -

Penguji Utama,



Muh. Hanif, S.Ag., M.Ag., M.A.

NIP.: 19730605 200801 1 017

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.  
NIP.: 19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 19 September 2019

Hal : Pengajuan Skripsi  
Sdri. Ninik Laili Latifah  
Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FTIK IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari:

Nama : Ninik Laili Latifah  
NIM : 1522402070  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : PAI  
Judul : Konsep Pendidikan Akhlak dalam Film 7 Petala Cinta karya  
Azhari Zain

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

*Wassalamu'alaikmu Wr. Wb.*

Dosen Pembimbing,



**Dr. Suparjo, M.A.**  
NIP. 19730717 199903 1 001

# KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILM 7 PETALA CINTA KARYA AZHARI ZAIN

Ninik Laili Latifah  
NIM. 1522402070

## ABSTRAK

Akhlah yang mulai menurun dari Negara yang mayoritas penduduknya muslim ini masih cukup nampak jelas, dibuktikan dengan adanya pemberitaan-pemberitaan yang ada di televisi, yang menayangkan berbagai macam kejahatan yang dilakukan oleh segelintir orang. Kejahatan yang sama sekali tidak mencerminkan akhlak seorang muslim. Keadaan seperti ini membuat seluruh masyarakat harus bekerja lebih keras untuk memupuk kembali akhlak yang mulai menipis. Hal tersebut bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menonton film-film yang didalamnya mengandung unsur-unsur pendidikan akhlak, yang mana dari kegiatan menonton film tersebut, secara tidak langsung dapat memupuk sedikit demi sedikit akhlak yang mulai menipis. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam film 7 Petala Cinta karya Azhari Zain?.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keseluruhan pendidikan akhlak yang terdapat dalam film 7 Petala Cinta karya Azhari Zain. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Objek dalam penelitian ini yaitu pendidikan akhlak yang terkandung dalam film 7 Petala Cinta karya Azhari Zain. Adapun analisis data dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap, antara lain: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak yang termuat dalam film 7 Petala Cinta karya Azhari Zain, adalah sebagai berikut: pendidikan akhlak kepada Allah SWT, yang mengajarkan kita agar selalu beribadah, berzikir, berdo'a, tawakkal, dan thawadu'. Pendidikan akhlak kepada diri sendiri, yang mengajarkan kita agar kita selalu sabar, syukur, dan thawadu'. Pendidikan akhlak kepada keluarga, yang mengajarkan bagaimana kita memberikan kasih sayang. Pendidikan akhlak kepada sesama manusia, yang mengajarkan bagaimana agar kita selalu husnuzan, thawadu', tasamuh, dan ta'awun. Pendidikan akhlak terhadap lingkungan, yaitu mengajarkan kita untuk menjaga, melestarikan dan tidak merusak alam sekitar. Walaupun film 7 Petala Cinta karya Azhari Zain ini sebenarnya tidak mencakup pendidikan akhlak secara keseluruhan, namun film ini mempunyai implikasi pendidikan akhlak yang dapat dilihat dari metode pendidikan akhlak yang terdapat dalam film 7 Petala Cinta karya Azhari Zain, yakni metode keteladanan, yang mengajarkan kepada kita bagaimana memberikan contoh yang baik. Metode pembiasaan, yang mengajarkan kita penanaman kebiasaan yang baik. Metode memberi nasehat, yang mengajarkan kita bagaimana agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran. Metode motivasi atau *reward and punishment*, yang mengajarkan kita untuk memberi penghargaan. Metode kisah, yaitu menceritakan kisah-kisah yang mengandung banyak ilmu. Metode memberi perhatian, yang mengajarkan kita bagaimana memberikan pujian dan penghargaan.

**Kata kunci: Pendidikan Akhlak, Film 7 Petala Cinta, Azhari Zain.**

## MOTTO

**Jika kau tak suka sesuatu, ubahlah!**

**Jika tak bisa, maka ubahlah cara  
pandangmu tentangnya.**

**Maya Angelou**



**IAIN PURWOKERTO**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ayah dan Ibu tercinta atas segala pengorbanan, kasih sayang, motivasi, dan do'a yang selalu dipanjatkan untuk kebaikan penulis. Semoga Allah SWT selalu melindungi Ayah dan Ibu. Aamiin.

Terima Kasih

# IAIN PURWOKERTO

Almamaterku tercinta, IAIN Purwokerto

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada kita, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Konsep Pendidikan Akhlak dalam Film 7 Petala Cinta karya Azhari Zain”**. Sholawat dan salam kami panjatkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang kita semua berharap mendapatkan syafa'atnya di *yaumul qiyamah* kelak. *Aamiin*.

Selama penyusunan skripsi ini dan selama penulis belajar di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam, penulis banyak mendapatkan motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah memberikan ijin penulisan skripsi ini.
2. Dr. H Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan bidang akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., Selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.



6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam.
7. Sony Susandra, M.Ag., selaku pembimbing akademik yang telah mengarahkan dan membimbing dari semester awal sampai akhir perkuliahan ini.
8. Dr. Suparjo, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing, mengarahkan dan mendorong peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah tulus melayani segala keperluan peneliti selama menjadi mahasiswa.
10. Ayah dan Ibu, yang selalu memberikan dorongan, baik moril maupun materiil, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
11. Adik serta saudara-saudara tersayang yang telah mendo'akan dan senantiasa mendukung penulis.
12. Seluruh keluarga besar mbah Ahmad Dahlan yang selalu menyemangati, mendo'akan, dan senantiasa mendukung penulis.
13. Seluruh teman-teman PAI B Angkatan 2015 yang ku sayang.
14. Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Iman yang telah mendo'akan dan senantiasa mendukung penulis.
15. Nisa Fadlilah, Kacyntia Altadila, Rinta Dian Anugrah, Ema Askhabul, Siti Rahayu, teman-temanku tersayang yang telah membantu mendo'akan dan senantiasa mendukung penulis.
16. Astriani alias Nonong, sahabat dari bayi yang menyemangati, mendo'akan dan senantiasa mendukung penulis.

17. Ulfah Fauziah, sahabat dan teman yang senantiasa menyemangati, mendo'akan dan mendukung penulis.
18. Adzkiyatul Banat, Annisa Nur Aninda, Nurul Istiqomah, Rizki Rofiana, Dosila Yolanda Eka P, Syifaaur, Nela, Linda, Ida, Gita, (AKATENG) Anak Kamar Tengah PONPES Nurul Iman, yang selalu menyemangati, mendo'akan, dan mendukung penulis.
19. Melvyta, Fita, Lusi, Farah, Tika, Resti, Toni, Kamal, Johar, Ade, dan Bayu teman-teman KKN, yang senantiasa mendo'akan, dan mendukung penulis.
20. Anisa Mulyani alias Mak Emon dan Puput Triana, yang selalu mendo'akan dan mendukung penulis.
21. Ferdina dari Bojonegoro yang senantiasa menyemangati, mendo'akan, dan mendukung penulis.
22. Lala Kemala dari Pekalongan yang senantiasa mendo'akan, menyemangati dan mendukung penulis.
23. Salsa Audria Mulya Saputri dari Boyolali yang senantiasa memberi masukan dan mendukung penulis.
24. Tiyan Author Wattpad, yang senantiasa menyemangati, mendo'akan dan mendukung penulis.
25. Dayana dari Malaysia yang telah mendukung dan membantu penulis.
26. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan kebaikan dalam bentuk apapun selama peneliti melakukan penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini, menjadi ibadah dan tentunya mendapat balasan kebaikan pula dari Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari

sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 19 September 2019

Peneliti,

**Ninik Laili Latifah**  
**NIM.1522402070**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINASPEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Konseptual .....	6
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
E. Kajian Pustaka .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Konsep Pendidikan Akhlak .....	13
1. Pengertian Pendidikan Akhlak .....	13
2. Sumber Pendidikan Akhlak .....	20
3. Tujuan Pendidikan Akhlak .....	21

4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak .....	23
5. Metode Pendidikan Akhlak .....	28
B. Film Sebagai Media Penyampai Pesan.....	32
1. Pengertian Film.....	32
2. Sejarah Film.....	34
3. Jenis-Jenis Film .....	35
4. Unsur-Unsur Film .....	36
5. Film Sebagai Media Pembelajaran .....	39
C. Analisis Wacana .....	41
1. Analisis Wacana versus Analisis Wacana Kritis .....	41
2. Karakteristik Analisis Wacana Kritis .....	43
3. Pendekatan Utama dalam Analisis Wacana Kritis .....	44
4. Analisis Teks Berita: Paradigma Kritis .....	45
5. Teun A. Van Dijk .....	48

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	54
B. Objek Penelitian .....	55
C. Sumber Data Penelitian .....	55
1. Sumber Primer.....	55
2. Sumber Sekunder.....	55
D. Teknik Pengumpulan Data .....	56
E. Teknik Analisis Data .....	57
1. Pengumpulan Data .....	57
2. Reduksi Data .....	58
3. Penyajian Data .....	58

4. Menarik Kesimpulan .....	58
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Film 7 Petala Cinta .....	59
1. Film 7 Petala Cinta .....	59
2. Ringkasan Cerita Film .....	60
3. Tokoh Dan Penokohan .....	61
4. Latar/ <i>Setting</i> Film .....	75
B. Biografi Azhari Zain .....	76
1. Azhari Zain .....	76
2. Karya-Karya Azhari Zain .....	77
C. Penyajian Data .....	78
D. Analisis Konsep Pendidikan Akhlak dalam Film 7 Petala Cinta karya Azhari Zain .....	83
E. Analisis Metode Pendidikan Akhlak dalam Film 7 Petala Cinta karya Azhari Zain .....	98
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	104
B. Saran .....	105
C. Kata Penutup .....	105

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar I. Attar
- Gambar II. Hamka
- Gambar III. Saidatul Nafisa
- Gambar IV. Hilma Aqila
- Gambar V. Luqman
- Gambar VI. Soleh
- Gambar VII. Aby Ikhwan
- Gambar VIII. Ummi Herti
- Gambar IX. Nida
- Gambar X. Bang Yatim
- Gambar XI. Bang Naufal
- Gambar 1.1. Santri pondok pesantren yang sedang melaksanakan sholat berjama'ah
- Gambar 1.2. Saidatul Nafisa sedang membaca Al-Qur'an di dekat danau
- Gambar 1.3. Saidatul Nafisa sedang melaksanakan sholat istikharah
- Gambar 2.1. Aby Ikhwan sedang berdzikir
- Gambar 3.1. Saidatul Nafisa sedang berdo'a di dekat danau
- Gambar 4.1. Attar sedang berserah diri kepada Allah SWT
- Gambar 5.1. Attar yang bertawadhu'
- Gambar 6.1. Hilma sedang menangis
- Gambar 7.1. Aby Ikhwan memeluk Hamka sambil bersyukur kepada Allah SWT
- Gambar 7.2. Attar yang sedang bersyukur karena telah mengetahui dimana sorban yang dicarinya
- Gambar 7.3. Attar yang sedang bersyukur karena telah mendapatkan sorbannya kembali
- Gambar 8.1. Attar yang merasa tidak pantas menikah dengan Saidatul Nafisa
- Gambar 9.1. Ummi Herti yang sedang memeluk Saidatul Nafisa
- Gambar 10.1. Attar yang diusir dari pondok pesantren Qalbun Salim
- Gambar 10.2. Aby Ikhwan yang menyambut Nida dengan tangan terbuka
- Gambar 11.1. Attar, Soleh, dan Luqman
- Gambar 12.1. Attar sedang mencium tangan Aby Ikhwan
- Gambar 13.1. Attar yang terluka

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Hasil Wawancara dengan Penonton Film 7 Petala Cinta
Lampiran 2	Blangko Pengajuan Judul Proposal Skripsi
Lampiran 3	Surat Keterangan Judul Diterima
Lampiran 4	Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal
Lampiran 5	Blangko Pengajuan Seminar Proposal
Lampiran 6	Surat Rekomendasi Seminar Proposal
Lampiran 7	Undangan Ujian Proposal Skripsi
Lampiran 8	Daftar Hadir Seminar Proposal
Lampiran 9	Berita Acara Seminar Proposal
Lampiran 10	Surat Keterangan Seminar Proposal
Lampiran 11	Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
Lampiran 12	Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
Lampiran 13	Blangko Pendaftaran Ujian Komprehensif
Lampiran 14	Surat Keterangan Lulus Komprehensif
Lampiran 15	Surat Rekomendasi Munaqosyah
Lampiran 16	Berita Acara Mengikuti Sidang Munaqosyah Skripsi
Lampiran 17	Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
Lampiran 18	Sertifikat OPAK
Lampiran 19	Sertifikat BTA/PPI
Lampiran 20	Sertifikat Aplikasi Komputer
Lampiran 21	Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran 22	Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
Lampiran 23	Sertifikat PPL
Lampiran 24	Sertifikat KKN
Lampiran 25	Sertifikat Makrab
Lampiran 26	Sertifikat MPR
Lampiran 27	Sertifikat Perpus
Lampiran 28	Sertifikat Nasional DEMA
Lampiran 29	Sertifikat HMPS PBA
Lampiran 30	Sertifikat Piqsi
Lampiran 31	Sertifikat UKM Olahraga
Lampiran 32	Sertifikat Seminar Entrepreneurship





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dimaknai sebagai upaya penanaman nilai-nilai dalam keseluruhan proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>1</sup> Menurut Redja Mudyahardjo pendidikan secara luas adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi individu.<sup>2</sup> Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup.<sup>3</sup> Pendidikan adalah rangkaian kegiatan-kegiatan manusia tertuju terhadap manusia muda sebagai sesama secara bertanggung jawab, dalam situasi pergaulan dan kebersamaan, tempat upaya memengaruhi dilakukan dengan penghargaan dan pendekatan pribadi.<sup>4</sup>

Pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah usaha orang (pendidik) bagi anak-anak dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak-anak.<sup>6</sup> Selain itu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>7</sup> Sehingga

---

<sup>1</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan di Mata Soekarno: Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Soekarno*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 9.

<sup>2</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 1.

<sup>3</sup> Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 2.

<sup>4</sup> Waini Rasyidin, *Pedagogik Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm. 17.

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 10.

<sup>6</sup> Darmaningtyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 4.

<sup>7</sup> Tim Penyusun, *Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*.

dapat disimpulkan pendidikan adalah sebuah proses pembentukan kepribadian manusia, proses yang dilakukan melalui aktivitas bimbingan dan belajar kepada peserta didik agar terbentuk akhlak dan berkembangnya potensi diri menjadi generasi yang berkepribadian dan berguna bagi bangsa dan negara.

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana subjek didik menjalani kehidupan.<sup>8</sup>

Tujuan pendidikan ada tujuan akhir, *ultimate goals*, *immediate goals*, dan tujuan khusus. Semua tujuan tersebut harus berjalan dan berhubungan (*interrelatedness*) dengan berbagai system sebab akibat, hukum-hukum material dan keharmonisan kehidupan praktis duniawi. Tujuan pendidikan secara umum dirumuskan tujuan pendidikan itu diambil dari pandangan hidup (*philosophy of life*) yaitu membentuk manusia sempurna (insan kamil) menurut Islam, dengan sosok figur Nabi Muhammad. Tujuan pendidikan tersebut meliputi tujuan jasmaniah, rohaniyah, dan mental atau dengan kata lain tujuan tersebut dapat diklasifikasi pada tiga wilayah fisik-material, rohani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiga-tiganya harus menuju ke arah kesempurnaan.<sup>9</sup>

Di dalam dunia pendidikan, pihak yang melakukan tugas-tugas mendidik dikenal dengan dua predikat, yakni pendidik dan guru. Pendidik (*murabbi*) adalah orang yang berperan mendidik subjek didik atau melakukan tugas pendidikan (*tarbiyah*). Sedangkan guru adalah orang yang melakukan tugas mengajar (*ta'lim*).<sup>10</sup> Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil

---

<sup>8</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT.LKiS Printing Cemerlang. 2016), hlm. 25.

<sup>9</sup> Moh. Roqib, *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan)*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 122.

<sup>10</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat ...* hlm. 36.

pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>11</sup>

Pendidik dalam Islam adalah setiap individu yang bertanggung jawab terhadap perkembangan subjek didik. Oleh karena itu, tugas pendidik berada di pundak setiap orang tua sebab dari merekalah proses kelahiran anak terjadi. Orang tua adalah juga pihak yang paling dekat dengan subjek didik dan juga yang paling berkepentingan terhadap anak-anaknya sehingga mereka diberi amanat dan tanggung jawab untuk mengembangkan anak-anaknya. Setiap anak akan belajar melalui interaksinya dengan lingkungan. Ia dididik oleh lingkungan sekitarnya, terutama lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Dengan demikian, setiap orang tua dan juga anggota masyarakat adalah pendidik.<sup>12</sup>

Adapun siswa, memiliki tugas utama yaitu mengikuti pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini hendaknya sadar yaitu sadar sepenuhnya akan arah dan tujuan belajarnya, memiliki motif yang murni (niat) yaitu niat karena Allah, harus belajar dengan kepala penuh artinya peserta didik memiliki pengetahuan dan pengalaman belajar sehingga memudahkan menerima sesuatu yang baru dan aktif dalam pembelajaran.<sup>13</sup>

Proses pendidikan merupakan upaya mengembangkan dan mengaktualisasikan peserta didik dengan maksimal sesuai dengan bakat dan minatnya baik secara formal maupun informal. Sumber pendidikan tidak hanya didapat oleh seorang pendidik namun juga melalui media pendidikan baik cetak maupun elektronik memainkan peranan yang sangat crucial.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> UUD RI NO 20 Tahun 2003, SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), Pasal 39 tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

<sup>12</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat ...* hlm. 37.

<sup>13</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Akhlak: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 28.

<sup>14</sup> Hairul Arifin, *Konsep Multiple Intelligences System Pada Sekolah Menengah Pertama Al Washliyah 8 Medan dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Universitas Ibnu Khaldun Bogor, 2017), hlm. 53.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seorang secara individu atau kelompok dalam usaha mendewasakan diri melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan, dan proses pencarian. Sedangkan posisi film dalam bidang pendidikan adalah sebagai media edukatif. Ini merupakan salah satu respon dari tuntutan gerakan reformasi tahun 1998 yaitu diadakannya reformasi dalam bidang politik dan kebudayaan, termasuk dalam bidang perfilman. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengakibatkan arus distribusi informasi begitu cepat berpengaruh pada perubahan paradigma tentang film. Film bukan hanya sebagai media hiburan dan alat propaganda politik saja, tapi memiliki peran kultural dan pendidikan.<sup>15</sup>

Film sebagai media komunikasi yang efisien dan efektif, memiliki fungsi sebagai media pendidikan, karena film mempunyai kelebihan tersendiri daripada media lainnya, sebagai sebuah media audio visual. Film merupakan serangkaian gambar yang diambil dari obyek yang bergerak memperlihatkan suatu peristiwa-peristiwa gerakan secara berkesinambungan, yang berfungsi sebagai media hiburan, pendidikan dan informasi. Film mempunyai nilai tertentu seperti dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar, memancing inspirasi baru, menarik perhatian, penyajian lebih baik karena mengandung nilai-nilai rekreasi, pelengkap catatan menjelaskan hal-hal abstrak dan lain-lain.<sup>16</sup>

Fenomena kemerosotan moral di negara yang mayoritas penduduknya muslim ini masih cukup napak jelas, indikator-indikator itu dapat diamati di dalam kehidupan sehari-hari seperti pergaulan bebas, tindak kriminal, kekerasan, korupsi, manipulasi, penipuan, serta perilaku-perilaku tidak terpuji lainnya, sehingga sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian, saling bantu, kepekaan sosial, tenggang rasa yang merupakan jati diri bangsa sejak berabad-abad lamanya seolah harus dibayar mahal.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. ix.

<sup>16</sup> Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 19.

<sup>17</sup> Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Sukses Offset. 2010), hlm. 13.

Menjadi sebuah tanggungjawab bersama bagi tumbuh kembang anak, terutama dalam bidang akhlak, dengan apa yang ditanamkan sejak kecil diharapkan mampu menjadi pondasi bagi tingkah laku anak di masa yang akan datang. Suatu hal yang tidak diragukan bahwa keutamaan akhlak, keutamaan tingkah laku, dan naluri merupakan salah satu buah iman yang meresap dalam pertumbuhan keberagamaan yang sehat.<sup>18</sup>

Setiap terjadi dekadensi (kerusakan) moral masyarakat maka semua pihak akan segera menoleh pada lembaga pendidikan dan seakan menuduhnya tidak becus mendidik anak bangsa. Tuduhan berikutnya terfokus pada pendidik yang dianggap alpa dan tidak profesional dalam menjaga gawang moralitas bangsa.<sup>19</sup> Tontonan anak pada zaman sekarang banyak yang tidak sesuai dengan umur dan kurangnya pengawasan dari orang tua, bukan hanya tontonan di TV tetapi kemudahan dalam mengakses video dari internet yang tidak sesuai dengan umur juga menyebabkan kecanduan dan perlahan mengikis akhlak bangsa.

Dengan hal tersebut maka diperlukan beragam upaya untuk mencegah dan mengatasi terjadinya fenomena negatif dalam dunia pendidikan. Salah satu upaya adalah dengan mengoptimalkan pendidikan akhlak di sekolah. Hal ini dikarenakan pendidikan akhlak bertujuan untuk menjadikan orang berakhlak baik, bertindak baik terhadap manusia, sesama makhluk, dan Tuhan. Sehingga dengan pendidikan akhlak, setiap orang dapat mengetahui perangai manusia yang beragam, serta mampu memegang teguh perangai yang baik dan menjauhkannya dari yang buruk untuk menciptakan kebahagiaan dunia akhirat, disamping juga kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.<sup>20</sup>

Dalam upaya mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan menggali beragam film yang selaras dengan hal tersebut. Salah

---

<sup>18</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam (Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak)*, terj. (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1996), hlm. 169.

<sup>19</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat ...* hlm. 35.

<sup>20</sup> Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2013), hlm. 346.

satu di antara ragam film yang dapat dijadikan alternatif dalam bidang pendidikan akhlak adalah film 7 Petala Cinta karya Azhari Zain. Hal ini dikarenakan beberapa alasan yaitu: *Pertama*, keistimewaan film yang dibuat oleh Azhari Zain dalam filmnya mengandung unsur pendidikan akhlak dengan mengangkat tema pesantrenisasi. *Kedua*, dalam film tersebut diajarkan agar menjadi manusia yang tidak berlebih-lebihan. *Ketiga*, film ini mengajarkan kita untuk saling tolong menolong sesama umat manusia. Keempat, film ini mengajarkan kita untuk saling menghormati sesama manusia<sup>21</sup>

Berkenaan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk menggali konsep pendidikan akhlak dalam film 7 Petala Cinta Karya Azhari Zain. Sehingga judul penelitian yang akan diteliti adalah Konsep Pendidikan Akhlak dalam film 7 Petala Cinta Karya Azhari Zain.

## B. Definisi Konseptual

Untuk memperjelas dan mempertegas judul dari penelitian yang akan dilakukan serta menghindari penafsiran yang terlalu luas sehingga menimbulkan kesalah pahaman, maka peneliti membatasi istilah dan masalah yang terdapat dalam penelitian yang digunakan dalam judul ini. Adapun istilah yang digunakan yaitu:

### 1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan akhlak manusia serta keterampilan dirinya untuk masyarakat.<sup>22</sup> Akhlak berasal dari kata *khalaqa* dengan akar *khuluqun* (bahasa arab), yang berarti perangai, tabiat, dan adat; atau dari kata *khalqun* (bahasa arab), yang berarti kejadian, buatan, atau ciptaan. Secara

<sup>21</sup> Thesis (diploma) oleh Sopia Respiawati tahun 2017 <http://digilib.uinsgd.ac.id/5087/> diakses pada hari Selasa, tanggal 28 Mei 2019, pukul 15.04

<sup>22</sup>UU RI NO 20 Tahun 2003, tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional).

etimologi akhlak berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Dengan demikian, secara kebahasaan akhlak bisa baik dan bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolak ukurnya.<sup>23</sup>

Akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk.<sup>24</sup> Dari pengertian pendidikan dan akhlak di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha untuk mengembangkan dan membangun berbagai potensi yang ada dalam diri manusia. Melalui bimbingan dan belajar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam kepada peserta didik sehingga terhindar dari kepribadian yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## 2. Film 7 Petala Cinta karya Azhari Zain

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame (bingkai) di mana frame (bingkai) diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup.<sup>25</sup>

Film 7 Petala Cinta adalah film karya Azhari Zain Malaysia tahun 2012. Yang bercerita tentang kisah mengenai cinta sesama manusia, cinta diantara seorang lelaki dan perempuan, cinta diantara seorang Islam dengan Agamanya, cinta diantara seorang ayah dan anaknya, cinta diantara guru dan pelajarnya. Sebuah film mengenai 7 petala cinta Attar, seorang yang berada dalam kejahilan hingga bertemu dengan Aby Ikhwan, seorang guru di Madrasah Qalibun Salim yang telah mengajar Attar mengenai Islam. Dalam diam, Attar menyimpan perasaan terhadap Saidatul Nafisa namun dia ridho apabila Saidatul Nafisa bertunangan dengan Hamka. Saidatul Nafisa dan Hamka disatukan didalam satu ikatan pertunangan dan akan dinikahkan saat Hamka pulang setelah menuntut ilmu di Tanah Arab. Namun takdir berkata lain,

---

<sup>23</sup> Zakiah Deradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Rumaha, 2010), hlm. 160.

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 8.

<sup>25</sup> Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 67.



Hamka dikatakan telah meninggal dunia saat menuntut ilmu di Tanah Arab. Saidatul Nafisa meneruskan hidupnya dengan tabah namun Aby Ikhwan, ayah Saidatul Nafisa mau anaknya itu cepat-cepat berumah tangga supaya sinar kebahagiaan dapat kembali kepada Saidatul Nafisa. Hilma Aqila, adik dari Hamka juga menuntut ilmu di tempat yang sama dengan Saidatul Nafisa. Hubungan diantara Hilma Aqila dan Saidatul Nafisa seperti kakak beradik. Semenjak kematian Hamka, keluarga Saidatul Nafisa menjaga Hilma Aqila seperti anak sendiri. Nida, seorang wanita yang dipaksa menjadi pelacur oleh suaminya sendiri tanpa disengaja bertemu dengan Attar, dan dari pertemuan tersebut muncul rasa suka di hati Nida. Attar mencoba untuk membawa Nida kembali ke jalan yang benar, namun Nida mempunyai niat lain terhadap Attar. Attar Ditakdirkan berjodoh dengan Saidatul Nafisa namun berbagai halangan datang sebagai ujian hubungan mereka.

Berdasarkan pada definisi operasional diatas, maka judul skripsi yang ditulis adalah “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Film 7 Petala Cinta Karya Azhari Zain”. Dari penegasan istilah di atas yang dimaksud dengan konsep pendidikan akhlak dalam film 7 Petala Cinta karya Azhari Zain adalah penelitian tentang pendidikan akhlak yang termuat dalam film tersebut.

### C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam film 7 Petala Cinta karya Azhari Zain?”

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak yang termuat dalam film 7 Petala Cinta karya Azhari Zain.

## 2. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki suatu manfaat. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

### a. Manfaat Teoritik

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, bahan masukan dan pertimbangan di dalam dunia pendidikan khususnya tentang pendidikan akhlak.

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Peneliti

Meningkatkan pengalaman tentang pemanfaatan film sebagai sumber belajar, selain itu juga dapat menambah kemampuan dan keterampilan yang ada di dalam diri peneliti dan mampu mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan.

#### 2) Bagi Pembaca

Dapat dimanfaatkan sebagai penambah wawasan bagi para pembaca tentang pendidikan akhlak yang termuat dalam film 7 Petala Cinta karya Azhari Zain.

#### 3) Bagi Akademisi

Dapat menjadi salah satu referensi dan bahan bacaan bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

## E. Kajian Pustaka

Sebelum peneliti melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti menelaah beberapa hasil skripsi yang telah dilakukan penelitian sebelumnya untuk

menggali beberapa teori atau pernyataan dari para ahli yang berhubungan dengan skripsi ini. Dalam upaya memperoleh hasil penelitian ilmiah, diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dapat memberikan jawaban atas seluruh masalah yang dirumuskan. Adapun beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini antara lain :

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Eis Dahlia mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung 1438/2017 yang berjudul "*Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali*" yang berisi tentang konsep pendidikan akhlak untuk menjawab krisis kerohanian akibat degradasi moral serta memperkenalkan para tokoh pemikir Islam yang ada di dunia. Persamaan yang ada dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang konsep pendidikan akhlak, yang membedakan dalam penelitian ini adalah objek yang diteliti.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Undi Gunawan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto 2018 yang berjudul "*Pendidikan Akhlak dalam Film Where Is The Friend's Home?*" yang berisi tentang pendidikan akhlak untuk menanggulangi kemerosotan moral yang ada pada zaman sekarang, dan film sebagai sarana pendidikan akhlak untuk membimbing anak. Persamaan yang ada dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti konsep pendidikan akhlak dalam film, yang membedakan dalam penelitian ini adalah objek yang diteliti.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Isniyatun mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang 2014 yang berjudul "*Konsep Pendidikan Akhlak menurut Hasan Al Banna dalam Risalah Ta'lim*" yang berisi tentang metode untuk membentuk pribadi yang berakhlak Islami dan kriteria yang harus dimiliki untuk menjadi seorang yang berakhlak Islami. Persamaan yang ada dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang konsep pendidikan akhlak, yang membedakan dalam penelitian ini adalah objek yang diteliti.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Endar Warsono mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto 2018 yang berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILM ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI KARYA DEDDY MIZWAR” yang berisi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film alangkah lucunya negeri ini karya Deddy Mizwar. Persamaan yang ada dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan akhlak dalam film, yang membedakan dalam penelitian ini adalah objek yang diteliti.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistem pembahasan ini merupakan kerangka skripsi secara umum. Bertujuan untuk memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian, penulis menggambarkan sistematika pembahasan yang akan dibahas, sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan halaman daftar lampiran.

Pada bagian kedua merupakan pokok-pokok pembahasan skripsi yang disajikan dalam bentuk bab I sampai bab V, yaitu :

Bab I Pendahuluan, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, yaitu akan dipaparkan tentang teori-teori yang akan menjadi dasar pada penelitian ini terutama teori-teori yang akan menjadi dasar pada penelitian ini, terutama teori-teori tentang konsep pendidikan akhlak yang terdiri dari pengertian pendidikan akhlak, sumber pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak. Dan tentang film sebagai media penyampai pesan yang terdiri dari pengertian

film, sejarah film, jenis-jenis film, unsur-unsur film, dan film sebagai media pembelajaran. Analisis wacana yang terdiri dari analisis wacana versus analisis wacana kritis, karakteristik analisis wacana kritis, pendekatan utama dalam analisis wacana kritis, analisis teks berita: paradigme kritis, dan Teun A. Van Dijk.

Bab III Metodologi Penelitian, yaitu terdiri dari jenis penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian, meliputi: deskripsi film 7 Petala Cinta yang terdiri dari film 7 petala cinta, ringkasan cerita film, tokoh dan penokohan, latar/setting film. Biografi Azhari Zain yang terdiri dari Azhari Zain dan karya-karya Azhari Zain, penyajian data, analisis konsep pendidikan akhlak dalam film 7 Petala Cinta karya Azhari Zain, analisis metode pendidikan akhlak dalam film 7 Petala Cinta karya Azhari Zain.

Bab V Penutup, yaitu berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup. Bagian akhir skripsi meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



**IAIN PURWOKERTO**

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Konsep Pendidikan Akhlak

#### 1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia, “karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus,” untuk mengangkat harkat dan martabat manusia.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan akhlak manusia serta keterampilan dirinya untuk masyarakat.<sup>3</sup> Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang (proses kerja intelektual). Sedangkan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif dan mengembangkan potensi dirinya adalah pendidikan yang bercorak pengembangan dan humanis yaitu berusaha mengembangkan segenap potensi peserta didik, bukan bercorak pembentukan yang bergaya behavioristik. Adapun yang dimaksud memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian

---

<sup>1</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Inegratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat ...* hlm. v.

<sup>2</sup> Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 5.

<sup>3</sup> UUD RI NO 20 Tahun 2003, *tentang SISDIKNAS* (Sistem Pendidikan Nasional).

kecerdasan akhlak manusia serta keterampilan dirinya untuk masyarakat adalah pendidikan yang dikehendaki bukanlah pendidikan sekuler, bukan pendidikan individualistik, dan bukan pula pendidikan sosialistik, tetapi pendidikan yang mencari keseimbangan di antara ketiga dimensi tersebut.

Pendidikan merupakan proses dalam “transfer” ilmu, yang umumnya dilakukan melalui tiga cara; yakni lisan, tulisan/gambar, dan perbuatan (perilaku/sikap).<sup>4</sup> Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan adalah usaha orang (pendidik) bagi anak-anak dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak-anak.<sup>5</sup> John Dewey berpendapat, Pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya fikir (*intelektual*) maupun daya perasaan (*emosional*) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.

George F Kneller, Pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak ataupun kemauan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi dan lembaga-lembaga lain.

Ibnu Faris, Pendidikan adalah mencakup semua definisi Tarbiyah “pendidikan” baik yang umum maupun yang khusus pendidikan adalah perbaikan, perawatan, dan pengurusan terhadap pihak yang dididik dengan menggabungkan unsur-unsur pendidikan di dalam jiwanya sehingga menjadi matang dan mencapai tingkat sempurna yang sesuai dengan kemampuannya.

Al Ghazali, Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu

---

<sup>4</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2012), hlm. 12.

<sup>5</sup> Darmaningtyas. *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis ...* hlm. 4

pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna (insan kamil).<sup>6</sup>

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk “memanusiakan” manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan “sempurna” sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu. Dari tidak baik menjadi baik. Pendidikan mengubah semuanya.<sup>7</sup> Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya.<sup>8</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

Hidup bukan soal wacana. Hidup itu bersentuhan langsung dengan sikap; tingkah laku atau akhlak kita. Dan akhlak bukan teori, melainkan keteladanan perilaku. Akhlak bukan sekedar berhubungan dengan irisan yang dikatakan, namun menyangkut suguhan yang dilakukan. Akhlak atau sikap adalah karya, perbuatan, dan bukan janji atau pembicaraan.<sup>9</sup> Akhlak

---

<sup>6</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hlm. 1.

<sup>7</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan ...* hlm. 1

<sup>8</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan ...* hlm. 14.

<sup>9</sup> Indra Utoyo, *Manajemen Alhamdulillah Melejitkan Kepemimpinan Diri dengan Teori Quranik*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), hlm. 56.



merupakan norma-norma dan etika dalam kehidupan manusia demi terwujudnya kebahagiaan bersama.<sup>10</sup>

Persoalan “Akhlahk” di dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam Al-Qur’an dan Al-Hadis. Sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia. Ada yang menjelaskan arti baik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang semestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah.<sup>11</sup>

Ungkapan akhlak merupakan kata yang sudah sangat familiar bagi masyarakat Indonesia, walaupun sesungguhnya kata akhlak itu berasal dari bahasa Arab. Dalam bahasa Indonesia akhlak sama dengan budi pekerti, adab, sopan santun, susila dan tata kerama. Di dalam Kamus Istilah Agama Islam (KIAI) disebutkan bahwa akhlak menurut bahasa adalah tindak-tanduk atau kebiasaan-kebiasaan.<sup>12</sup>

Perkataan “akhlak” adalah jama’ dari kata “*khuluq*”, yang menurut bahasa arab mengandung beberapa arti, yaitu: adat kebiasaan, tabiat, perangai, muru-ah dan agama.<sup>13</sup> Berakar dari kata *khalaaqa* yang berarti menciptakan. Kata akhlak juga seakar dengan kata *khalik* yang berarti pencipta, makhluk yang berarti diciptakan dan *khalq* yang berarti penciptaan. Dari akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak terkandung pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak pencipta (*khalik*) dan ciptaannya (*makhluk*).<sup>14</sup>

Secara istilah, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan

<sup>10</sup> A. Musthofa Hadna, *Ayo Mengkaji AlQur’an dan Hadis untuk MA Jilid 1 untuk Kelas X*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), hlm. 22.

<sup>11</sup> Zulfikli, *Akhlahk Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), hlm. 5.

<sup>12</sup> Suhayib, *Studi Akhlak*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 1.

<sup>13</sup> Ismail Thaib, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1992), hlm. 1.

<sup>14</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlahk*, (Yogyakarta: LPPI, 2014), hlm. 11.

(hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syarak (hukum Islam), disebut akhlak yang baik. Jika perbuatan-perbuatan yang muncul itu tidak baik, disebut akhlak buruk. Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia yang disebut *al-akhlak al-karmiah*.<sup>15</sup>

Akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.<sup>16</sup>

Akhlak sebagai ilmu merupakan salah satu bahasan pokok dan substansial dalam Islam, yang kajiannya tidak hanya terbatas pada tingkah laku manusia dari aspek fisik, tetapi terkait pula dengan aspek batin dan kebahagiaannya. Kajiannya menyangkut dimensi penting yang meliputi persoalan kebaikan dan keburukan hidup manusia di dunia, bahkan menyangkut pula dengan kehidupannya di hari kemudian. Dalam sejarah umat, antara lain sebagai yang diungkapkan dalam Al-Qur'an, bahwa bangsa-bangsa yang kokoh adalah bangsa yang baik akhlaknya, sebaliknya suatu bangsa menjadi runtuh di saat akhlaknya rusak. Manakala hal ini dikaitkan dengan kehadiran Nabi Muhammad saw sebagai rasul pembawa agama terakhir, maka sebagai penyampai risalah tugas utamanya adalah sebagai penyempurna akhlak manusia.<sup>17</sup>

Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.

---

<sup>15</sup> Usman & Ida Inayahwati, *Ayo Mengkaji Akidah Akhlak untuk MA Jilid 1 untuk Kelas X*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 50.

<sup>16</sup> Syahidin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hlm. 235.

<sup>17</sup> Damanhuri, *Akhlak Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili*, (Jakarta: Lectura Press, 2014), hlm. 1.

Dilihat dari sudut istilah (terminologi), para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat-pendapat ahli tersebut dihimpun sebagai berikut;

- a. Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.
- b. Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.
  - c. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk.
- d. Soegarda Poerbakawatja mengatakan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.
- e. Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut.
  - 1) Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
  - 2) Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengerjakan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.<sup>18</sup>
- f. Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- g. Farid Ma'ruf mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

---

<sup>18</sup> Yatiman Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif AlQuran*, (Pekanbaru: Amzah, 2006), hlm. 3.

- h. M. Abdullah Daraz, mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak buruk).
- i. Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).<sup>19</sup>
- j. Abdul Karim Zaidan, Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih untuk melakukan atau meninggalkannya.<sup>20</sup>
- k. Muhyiddin Ibn Arabi, Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang bisa jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan bisa jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.
- l. Muhammad Al Hufi, Akhlak adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki keberadaannya. Dengan kata lain akhlak adalah azimah (kemauan yang kuat) tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (kebiasaan) yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan.<sup>21</sup>
- m. Al-Jaziri, Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, melahirkan perbuatan-perbuatan yang diinginkan dan diusahakan seperti perbuatan baik dan perbuatan yang buruk, perbuatan yang indah dan perbuatan yang jelek.<sup>22</sup>

Dari pendapat beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat mendorong manusia

---

<sup>19</sup> Yatiman Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif AlQuran ...* hlm. 4.

<sup>20</sup> Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral berbasis Kisah*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 42.

<sup>21</sup> Nur Hidayati, *Konsep Pendidikan Akhlak bagi Peserta Didik menurut Hamka*, (Skripsi, UIN Raden Inten Lampung, 2017). hlm. 64.

<sup>22</sup> Suhayib, *Studi Akhlak ...* hlm. 7.

untuk berbuat sesuatu setelah menilai perbuatan itu baik atau buruk, sehingga dapat memilih untuk melakukan atau meninggalkannya.

Jadi, pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia dan makhluk sekelilingnya.<sup>23</sup>

Berdasarkan pengertian pendidikan dan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri manusia termasuk di dalam jasmani, akal, sikap, dan hati nurani. Melalui pembinaan, bimbingan dan latihan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam kepada anak sehingga dapat membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama dan terhindar dari kepribadian yang buruk.

## 2. Sumber Pendidikan Akhlak

Sumber ajaran akhlak ialah Alquran dan hadis.<sup>24</sup> Yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.<sup>25</sup> Alquran dan Sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Yatiman Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif AlQuran* ... hlm. 4.

<sup>24</sup> Yatiman Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif AlQuran* ... hlm. 4.

<sup>25</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*... hlm. 4.

<sup>26</sup> Yatiman Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif AlQuran* ... hlm. 5.

Dari keterangan tersebut kita dapat mengambil kesimpulan bahwasannya sumber pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an, Hadits, dan Sunnah.

### 3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok pendidikan akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>27</sup> Disebut juga bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk *insan kamil*, yaitu manusia paripurna yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual sekaligus.<sup>28</sup> Adapun pembagian tujuan pendidikan akhlak dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, secara umum tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk kepribadian seseorang muslim yang memiliki akhlak yang mulia baik secara lahiriah maupun batiniah, meliputi a) Supaya terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek hina dan tercela. b) Supaya hubungan kita dengan Allah dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.<sup>29</sup> Sedangkan tujuan pendidikan akhlak secara khusus adalah memahami nilai-nilai akhlak di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum undang-undang dan tatanan antar bangsa, meliputi a) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah. b) Membiaskan diri untuk bersikap optimis, percaya diri, tahan menderita dan sabar. c) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah dengan baik.<sup>30</sup>

Beberapa tokoh Islam berpendapat terkait tujuan pendidikan akhlak sebagai berikut:

---

<sup>27</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), hlm. 2.

<sup>28</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Inegratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat ...* hlm. v.

<sup>29</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam ...* hlm. 11.

<sup>30</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf ...* hlm. 13.

- a. Al-Ghazali, Tujuan pendidikan akhlak adalah membuat amal yang dikerjakan menjadi nikmat.
- b. Moh Atiyah Al-Abrasyi, Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia bermoral baik, sopan dalam perkataan dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, berperangai, bersifat sederhana, sopan, ikhlas, jujur dan suci.
- c. Ali Abdul Halim, Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang beramal saleh. Tidak ada sesuatu yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia. Tidak ada yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsekuensinya kepada manhaj Islam. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela dan mungkar.
- d. Prof Dr. H. Mahmud Yunus, Membentuk putra-putri yang mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, suci hatinya.
- e. Prof Dr. H. Said Agil, Sebagai upaya membentuk manusia yang beriman, bertakwa berakhlak mulia, maju mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.<sup>31</sup>

Dari uraian pengertian pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah agar manusia mempunyai budi pekerti yang luar biasa dan mulia, taat kepada Allah, penciptanya dan berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk lainnya sesuai ajaran Allah dan Rasullnya.

---

<sup>31</sup> Said Agil Husain, *Analisis Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Pres, 2005), hlm. 5.

#### 4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam. Pendidikan akhlak mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, hingga kepada sesama manusia. Berkaitan dengan ruang lingkup akhlak tersebut perlu adanya pemahaman dan penjelasan yang lebih terperinci agar dapat diketahui mengenai ruang lingkup pendidikan akhlak yaitu:

##### a. Akhlak Kepada Allah SWT

Yang dimaksud dengan akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai khalik.<sup>32</sup> Beberapa akhlak yang sudah menjadi kewajiban bagi kita sebagai makhluk kepada kholiq-Nya, diantaranya<sup>33</sup>:

- 1) Beribadah kepada Allah SWT, yaitu melaksanakan perintah Allah SWT untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya. Seorang muslim beribadah membuktikan ketundukan terhadap perintah Allah SWT.
- 2) Berzikir kepada Allah SWT, yaitu mengingat Allah SWT dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Berzikir kepada Allah SWT melahirkan ketenangan dan ketentraman hati.
- 3) Berdo'a kepada Allah SWT, yaitu memohon apa saja kepada Allah SWT. Do'a merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan penerapan akhlak dalam kehidupan.
- 4) Tawakkal kepada Allah SWT, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan.

<sup>32</sup> Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2004), hlm.148.

<sup>33</sup> Zulfikli, *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri ...* hlm. 7-8.



- 5) Thawadu' kepada Allah SWT, yaitu rendah hati di hadapan Allah SWT. Mengakui bahwa dirinya rendah dan hina di hadapan Allah SWT yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, tidak layak kalau hidup dengan angkuh dan sombong, tidak mau memaafkan orang lain, dan pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

Seorang muslim harus menjaga akhlaknya terhadap Allah SWT, tidak mengotorinya dengan perbuatan syirik.<sup>34</sup> Adapun alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu: *Pertama*, Allah telah menciptakan manusia. *Kedua*, Allah memberikan perlengkapan panca indra berupa pendengaran, akal pikiran, dan hati sanubari disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna. *Ketiga*, Allah telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia dan Allah telah memuliakan manusia dengan memberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Adapun cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang akan membentuk pendidikan keagamaan.<sup>35</sup>

#### b. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Adapun kewajiban kita terhadap diri sendiri dari segi akhlak, di antaranya:

- 1) Sabar, yaitu perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah.
- 2) Syukur, yaitu sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah SWT yang tidak bisa terhitung banyaknya. Syukur diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Syukur dengan ucapan adalah memuji Allah SWT dengan bacaan *Alhamdulillah*, sedangkan

<sup>34</sup> Zulfikli, *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri ...* hlm. 8.

<sup>35</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran ...* hlm.27.

syukur dengan perbuatan dilakukan dengan menggunakan dan memanfaatkan nikmat Allah SWT sesuai dengan aturan-Nya.

- 3) Thawadu', yaitu rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya, atau miskin. Sikap thawadu' melahirkan ketenangan jiwa, menjauhkan dari sifat iri dan dengki yang menyiksa diri sendiri dan tidak menyenangkan orang lain.

c. Akhlak Kepada Keluarga

Akhlak terhadap keluarga adalah mengembangkan kasih sayang di antara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi. Akhlak kepada ibu bapak adalah berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan. Berbuat baik kepada ibu bapak dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain: menyayangi dan mencintai ibu bapak sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, mentaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.

Komunikasi yang didorong oleh rasa kasih sayang yang tulus akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Apabila kasih sayang telah mendasari komunikasi orang tua dengan anak, maka akan lahir wibawa pada orang tua. Demikian sebaliknya, akan lahir kepercayaan orang tua pada anak. Oleh karena itu, kasih sayang harus menjadi uatan utaa dalam komunikasi semua pihak dalam keluarga. Dari komunikasi semacam itu akan lahir saling keterikatan batin, keakraban, dan keterbukaan di antara anggota keluarga dan menghapus kesenjangan di antara mereka. Dengan demikian rumah bukan hanya menjadi tempat menginap, tetapi betul-betul menjadi tempat tinggal yang damai dan menyenangkan, menjadi surge bagi penghuninya. Melalui komunikasi seperti itu pula dilakukan pendidikan dalam keluarga, yaitu menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak

sebagai landasan bagi pendidikan yang akan mereka terima pada masa-masa selanjutnya.<sup>36</sup>

d. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Sikap atau perbuatan yang satu terhadap yang lain. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru merupakan orang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan. Maka seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang diperintahnya, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat-nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau yang tidak disukainya.<sup>37</sup>

Berakhlak baik terhadap sesama pada hakikatnya merupakan wujud dari rasa kasih sayang dan hasil dari keimanan yang benar. Diantara akhlak-akhlak itu adalah:

- 1) Akhlak Terpuji (*Mahmudah*), Penerapan Akhlak sesama manusia yang dan merupakan akhlak yang terpuji adalah sebagai berikut:
  - a) *Husnuzan*, Berasal dari lafal *husnun* (baik) dan *al-Dzannu* (Prasangka). Husnuzan berarti prasangka, perkiraan, dugaan baik. Husnuzan kepada sesama manusia berarti menaruh kepercayaan bahwa dia telah berbuat suatu kebaikan. Husnuzan berdampak positif bagi pelakunya sendiri maupun orang lain.
  - b) *Thawadu'*, berarti rendah hati. Orang yang thawaduk berarti orang yang merendahkan diri dalam pergaulan.
  - c) *Tasamuh*, artinya sikap tenggang rasa, saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia. Allah SWT berfirman:

<sup>36</sup> Zulfikli, *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri ...* hlm. 8-10.

<sup>37</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Rajawali Pers, 2009), hlm. 53.

## لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku” (Qs. Alkafirun: 6)  
Ayat tersebut menjelaskan bahwa masing-masing pihak bebas melaksanakan ajaran agama yang diyakini.

- d) *Ta'awun*, berarti tolong menolong, gotong royong, bantu membantu dengan sesama manusia. Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...”(Qs. Al-Maidah: 2)

- 2) Akhlak Tercela (Mazmumah), Beberapa akhlak tercela yang harus kita hindari dalam kaitannya akhlak antar sesama diantaranya:

- a) *Hasad*, artinya iri hati, dengki. Iri berarti merasa kurang senang atau cemburu melihat orang lain beruntung.

- b) Dendam, yaitu keinginan keras yang terkandung dalam hati untuk membalas kejahatan.

- c) Ghibah dan Fitnah, membicarakan kejelekan orang lain dengan tujuan untuk menjatuhkan nama baiknya. Apabila kejelekan yang dibicarakan tersebut memang dilakukan orangnya dinamakan ghibah. Sedangkan apabila kejelekan yang dibicarakan itu tidak benar, berarti pembicaraan itu disebut fitnah.

- d) *Namimah*, *Annamimah* (adu domba), yakni menceritakan sikap atau perbuatan seseorang yang belum tentu benar kepada orang lain dengan maksud terjadi perselisihan antara keduanya.<sup>38</sup>

- e. Akhlak Kepada Lingkungan

Yang dimaksud akhlak kepada lingkungan di sini adalah segala sesuatu disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-

<sup>38</sup> Zulfikli, *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri ...* hlm. 10-15.

Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam, kekhalifahan mengandung arti pengayoman pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi dan menghantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga tidak melakukan perusakan.<sup>39</sup>

Jadi dapat diambil kesimpulan ruang lingkup akhlak dibagi menjadi tiga bagian yaitu akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan. Akhlak terhadap Allah adalah sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berhubungan dengan Allah. Akhlak terhadap diri sendiri adalah bagaimana manusia bersikap sabar menghadapi cobaan, bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan, dan thawadu' dimana kita merasa rendah hati agar melahirkan ketenangan jiwa. Akhlak kepada keluarga adalah mengembangkan kasih sayang di antara anggota keluarga. Akhlak sesama manusia yang berarti menghargai, menghormati dan bertingkah laku baik terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap lingkungan yaitu kita sebagai manusia menjaga, melestarikan dan tidak merusak lingkungan dan alam semesta.

## 5. Metode Pendidikan Akhlak

Metode secara bahasa berarti cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud, atau cara mengajar dan lain sebagainya.<sup>40</sup> Metode secara umum adalah ilmu tentang jalan yang dilalui untuk mengajar kepada anak didik supaya dapat tercapai tujuan belajar mengajar.<sup>41</sup> Adapun metode yang dapat diajarkan dalam pendidikan

<sup>39</sup> Said Agil Husain, *Analisis Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2005), hlm. 7.

<sup>40</sup> Moh. Roqib, *Prophetic Education Kontekstualisasi filsafat dan budaya profetik dalam pendidikan ...* hlm. 137.

<sup>41</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Marif 1989), hlm. 66.

akhlak dalam ini dimaksudkan sebagai cara untuk melaksanakan pendidikan akhlak kepada peserta agar didik dapat menanamkan rasa iman, rasa cintanya kepada Allah, rasa nikmat beribadah. Beberapa contoh metode yang dapat dipergunakan dalam materi pendidikan akhlak antara lain:

a. Metode Keteladanan

Yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan.<sup>42</sup> Metode ini merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para orangtua, pendidik atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak/peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Melalui metode ini maka anak/peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.<sup>43</sup>

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah, paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil, pendidik akan merasa lebih mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan atau apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan. Hal ini dikarenakan secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Peserta didik cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal. Adapun contoh keteladana yang dapat diterapkan adalah bersikap jujur. Contoh metode keteladanan melalui guru bersikap jujur dalam perkataan dan perbuatannya.

---

<sup>42</sup> Fatiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazali*, (Bandung: al-Marif, 1996), hlm. 178.

<sup>43</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan ...* hlm. 19.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedangkan kebiasaan (*habit*) adalah cara-cara bertindak yang hampir tidak disadari pelakunya. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, ketrampilan, dan pola berfikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya. Contohnya melalui guru membiasakan membuang sampah pada tempatnya karena dengan hal tersebut akan memberikan pembelajaran bagi siswa untuk menjaga kebersihan.

c. Metode Memberi Nasihat

Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti tertera antara lain dalam Q.S. Al Ashr ayat 3, yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran.<sup>44</sup> Nasihat adalah memberi penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dalam metode memberi nasehat ini, pendidik mempunyai kesempatan luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Contohnya ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah kemudian siswa diberi nasehat oleh guru supaya tidak mengulanginya lagi.

d. Metode Motivasi atau *Reward and Punishment*

Metode motivasi dalam bahasa Arab disebut *Uslub al targhib wa al tarhib*. *Targhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyayangi, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah

---

<sup>44</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* ... hlm. 20.

menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapa dan semangat untuk memperolehnya. Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaianya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh karena itu hendaknya pendidik harus bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya. Contohnya adalah guru membiasakan memberi penghargaan kepada siswa. Jika siswa dapat menjawab soal dengan sempurna maka diberi nilai tambahan. Adapun siswa yang mendapat nilai dibawah standar akan mendapat sanksi yang mendidik yaitu mengikuti tambahan jam pelajaran.

e. Metode Kisah

Merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikuti, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan ajaran agama Islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan seringkali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apabila metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh anak.<sup>45</sup> Contohnya dengan menceritakan kisah nabi Yunus ketika mendapatkan cobaan di makan ikan paus karena nabi Yunus putus asa ketika menghadapi

---

<sup>45</sup> Fatiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazali ...* hlm. 180.



kaumnya yang berbuat salah. Dengan kejadian tersebut nabi Yunus tersadar dan bertobat meminta ampunan kepada Allah.

f. Metode memberi Perhatian

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Betapa jarang orangtua, pendidik atau da'I memuji atau menghargai anak/peserta didiknya. Sebenarnya tidaklah sukar memuji atau menghargai anak/orang lain. Ada peribahasa mengatakan, "Ucapan atau perkataan itu tidak dibeli" hanya ada keengganan atau "gengsi" menyelip ke dalam hati kita. Mungkin itulah penyebabnya.

Rasulullah sering memuji istrinya, putra-putranya, keluarganya, atau para sahabatnya. Misalnya Rasulullah memuji istrinya (Siti Aisyah) dengan panggilan "Ya Khumaira" artinya Wahai yang kemerah-merahan, karena pipi Siti Aisyah berwarna kemerah-merahan. Atau menggelari Abu Bakar, sahabatnya, sebagai "Ash Shidiq" (yang membenarkan), dan masih banyak lagi. Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan.<sup>46</sup>

Dari beberapa metode di atas apabila diterapkan dalam pendidikan akhlak bisa menerapkan lebih dari satu metode dalam satu materi yang dibahas. Karena setiap materi mempunyai perbedaan dalam penyampaianya. Maka dalam pembelajaran dapat memakai beragam metode baik secara bersamaan ataupun terpisah dalam pelaksanaannya.

## B. Film Sebagai Media Penyampai Pesan

### 1. Pengertian Film

Film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).<sup>47</sup> Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Film adalah medium komunikasi massa yang

<sup>46</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan ...* hlm. 21.

<sup>47</sup> Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Katalog Dalam Terbitan, 2011), hlm. 125.

ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak digunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan. Bahkan filmnya sendiri banyak yang berfungsi sebagai medium penerangan dan pendidikan secara penuh, artinya bukan sebagai alat pembantu dan juga tidak perlu dibantu dengan penjelasan, melainkan medium penerangan dan pendidikan yang komplit.<sup>48</sup>

Menurut UU No. 23 Tahun 2009 tentang Perfilman, Pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.<sup>49</sup> Film adalah media yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat.<sup>50</sup>

Film adalah sumber hiburan yang paling umum dan paling luas. Film adalah “teks” dengan makna terkodekan yang dapat dibaca.<sup>51</sup> Film mengombinasikan media audiovisual dan media audio. Suatu rangkaian cerita yang disajikan dalam bentuk gambar pada layar putih disertai gerakan-gerakan dari para pelakunya. Keseluruhan bahan informasi disajikan lebih menarik dengan nada dan gaya serta tata warna, sehingga sajiannya lebih merangsang minat dan perhatian penonton atau penerima pesan.<sup>52</sup>

Film bukan semata-mata barang dagangan melainkan alat penerangan dan pendidikan. Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya.

---

<sup>48</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 209.

<sup>49</sup> Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar ...* hlm. 1.

<sup>50</sup> Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 134.

<sup>51</sup> Zianuddin Sardar & Borin Van Loon, *Membongkar Kuasa Media*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hlm. 129

<sup>52</sup> Ishak Abdulhak & Deni Dermawan, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 86.

Dengan demikian film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya.<sup>53</sup>

## 2. Sejarah Film

Sejarah adalah peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.<sup>54</sup> Makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa silam yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas.<sup>55</sup> Sejarah dapat berfungsi menjadi pelajaran, agar yang positif dapat ditiru dan yang negative ditinggalkan. Sejarah juga bermanfaat untuk mengubah strategi dalam membangun sikap mental.<sup>56</sup> Seperti halnya sebuah kerajaan yang dimana mempunyai asal usul sejarah, keberadaan film juga mempunyai sejarah mulai dari pencetusan/penemu, proses perkembangan, sampai ada perubahan yang signifikan dan modern siring didukung dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang saat ini bisa kita nikmatinya.

Penemuan film sebenarnya berlangsung cukup panjang. Ini disebabkan karena film melibatkan masalah-masalah yang teknik yang cukup rumit, seperti masalah optic, lensa, kimia proyektor, kamera, roll film bahkan sampai pada masalah psikologi. Usaha untuk mempelajari bagaimana gambar dipantulkan lewat cahaya, konon telah dilakukan sekitar 600 tahun SM. Ketika itu Archimides berusaha memantulkan cahaya matahari kearah kapal-kapal perang romawi untuk mempertahankan Syracuse. Benar tidaknya cerita ini, yang jelas bahwa usaha memproyeksikan bayangan gambar telah dilakukan pada tahun 1645 oleh seorang pendeta Jerman bernama Athanasius Kinscher dengan memakai lentera untuk pelajaran agama di College Romano. Namun, karena bayangan yang dibuat itu belum pernah ada yang melihat

<sup>53</sup> Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar ...* hlm. 2.

<sup>54</sup> Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar...* hlm. 479.

<sup>55</sup> Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 1-2.

<sup>56</sup> A. Musthofa Hadna, *Ayo Mengkaji AlQur'an dan Hadis untuk MA Jilid 1 untuk Kelas X ...* hlm. 25.

sebelumnya, sehingga para murid-muridnya menyebut sebagai permainan setan.<sup>57</sup>

Perkembangan penemuan film baru kelihatan setelah abad ke-18 melalui percobaan kombinasi cahaya lampu dengan kaca lensa padat, tetapi belum dalam bentuk gambar hidup yang bergerak. Nanti setelah Louis Joseph Dagurre berhasil bekerja sama dengan ahli kimia bernama Joseph Niepce maka usaha pengembangan kearah seni fotografi dilanjutkan. Ide ini kemudian dilanjutkan oleh Dagurre dan George Easman dalam bentuk *Celluloid*.<sup>58</sup>

Uji coba untuk menggerakkan gambar berhasil dilakukan dengan memakai silinder yang nantinya berkembang menjadi proyektor. Joseph Plateau adalah seorang ilmuwan yang telah banyak memberikan perhatian untuk mempelajari rahasia gambar hidup dengan seksama, terutama dalam hal kecepatan, waktu, dan pewarnaan. Namun penyempurnaan baru dicapai lewat kamera oleh asisten ahli listrik terkenal Thomas Alva Edison yang bernama William Dickson pada 1895. Sesudah itu barulah orang Amerika berhasil membuat film tanpa suara dalam masa putar 25 menit, diantaranya film *A Trip to the Moon* (1902), *Life of an Amerika Fireman* (1903), dan *The Great Train Robbery* (1903). Memperhatikan minat orang untuk menonton film-film yang diproduksi tanpa suara tetap besar, akhirnya perusahaan film Warner Brother dengan bekerja sama dengan Amerika Telephone and Telegraph berusaha mempelajari bagaimana memindahkan suara dalam telepon masuk ke dalam film. Usaha ini berhasil pada tahun 1928 lewat film *The Jazz Singer*.<sup>59</sup>

### 3. Jenis-jenis Film

Film dibedakan menurut sifatnya yang umumnya terdiri dari jenis-jenis sebagai berikut<sup>60</sup>:

---

<sup>57</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 151.

<sup>58</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi ...* hlm. 164.

<sup>59</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi ...* hlm. 151-152.

<sup>60</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi ...* hlm. 210.

- a. Film Cerita (story film), adalah jelas film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua public di mana saja.<sup>61</sup>
- b. Film Berita (newsreel), adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada public harus mengandung nilai berita (newsvalue).<sup>62</sup>
- c. Film Dokumenter, Film yang isinya merupakan dokumentasi dari sebuah peristiwa factual atau hal yang nyata. Film documenter, selain mengandung fakta, ia juga mengandung subjektivitas si pembuat. Film ini kerap menyajikan realita melalui berbagai cara yang dibuat untuk berbagai macam tujuan. Intinya jenis film ini berpijak pada realitas yang hal-hal senyata mungkin. Film documenter merupakan film yang menggambarkan peristiwa-peristiwa penting yang ada hubungannya dengan perjalanan sejarah.<sup>63</sup> Karena bentuknya documenter, maka film ini diproduksi dengan tujuan utama untuk penyebaran informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.<sup>64</sup>
- d. Film Edukatif, Film yang bertema pendidikan
- e. Film Horor, Film dengan cerita yang menyeramkan
- f. Film Kartun, Film animasi
- g. Film Kolosal, Film yang melibatkan banyak pemain
- h. Film Musikal, Film dengan music sebagai bagian yang penting/menonjol<sup>65</sup>

#### 4. Unsur-unsur Film

Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif, setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti; tokoh, masalah/konflik, lokasi,

<sup>61</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi ...* hlm. 211.

<sup>62</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi ...* hlm. 212.

<sup>63</sup> Surawan Martinus, *Kamus Kata Serapan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 184.

<sup>64</sup> Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar ...* hlm. 25.

<sup>65</sup> Surawan Martinus, *Kamus Kata Serapan ...* hlm. 184.

waktu, serta lainnya. Terdapat beberapa hal yang menjadi unsur dalam sebuah film. Unsur-unsur dalam sebuah film antara lain<sup>66</sup>:

- a. Title/judul
- b. *Crident title*, meliputi produser, karyawan, artis, ucapan terima kasih, dll.
- c. Tema film
- d. Intrik, yaitu usaha pemeranan film untuk mencapai tujuan
- e. Klimaks, yaitu benturan antar kepentingan
- f. Plot (alur cerita)
- g. Suspens atau keterangan, masalah yang masih terkantung-kantung.
- h. *Million/setting*/latar belakang terjadinya peristiwa.
- i. Sinopsis, yaitu untuk memberi ringkasan atau gambaran dengan cepat kepada orang yang berkepentingan.
- j. *Trailer*, yaitu bagian film yang menarik.
- k. *Character*, yaitu karakteristik pelaku-pelakunya.

Adapun istilah-istilah dalam sebuah perfilman menurut Aep Kusnawan antara lain<sup>67</sup>:

- a. Judul film, adalah nama yang dipakai untuk memberikan identitas film itu sendiri.
- b. Genre film, yaitu aliran atau kategorisasi sebuah film.
- c. Durasi film, yaitu rentang waktu atau lamanya sebuah film tersebut berlangsung.
- d. Sutradara, yaitu orang yang bertugas mengarahkan sebuah film sesuai dengan manuskrip.
- e. Produser, yaitu orang yang bertugas mengawasi dan menyalurkan sebuah proyek film kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pembuatan film.

---

<sup>66</sup> Aep Kusnawan, *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hlm. 100.

<sup>67</sup> Aep Kusnawan, *Komunikasi Penyiaran Islam ...* hlm. 105.

- f. Penulis skenario, yaitu seseorang yang bertugas menulis skenario/naskah di media massa seperti film, acara televisi, permainan video dll.
- g. Editor, yaitu seseorang yang bertanggung jawab mengkonstruksi cerita secara keseluruhan berdasarkan scenario dan konsep penyutradaraan sehingga sebuah film cerita yang utuh.

Unsur pembentukan film yang paling penting dalam sebuah cerita ialah peristiwa, konflik, dan klimaks. Jalannya cerita sebuah film ditentukan dari ketika unsur tersebut, berikut penjelasannya<sup>68</sup>

- a. Peristiwa

Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, peralihan dari satu aktivitas ke aktivitas yang lain. Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam sebuah cerita film memuat berbagai peristiwa yang dirangkum menjadi satu peristiwa dan menghasilkan makna yang memberikan pelajaran.

- b. Konflik

Konflik (*conflict*), merupakan kejadian yang seru, yang sensasional, yang menyebabkan munculkan konflik yang akan mencapai klimaksnya. Konflik inilah yang secara langsung dapat membangkitkan ketegangan dan rasa ingin tahu akan kelanjutan dan penyelesaian cerita sebuah film atau karya-karya fiksi lainnya. Konflik adalah sesuatu yang dramatic, mengacu pada pertarungan antar dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Konflik dalam pandangan yang normal artinya bukan dalam cerita, menunjuk pada konotasi yang negative, sesuatu yang tidak menyenangkan.

- c. Klimaks

Klimaks hanya dimungkinkan akan terjadi jika ada konflik. Jadi tidak semua konflik akan ada penyelesaiannya dalam sebuah film.

---

<sup>68</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkaji Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), hlm. 173-177.

Klimaks merupakan titik pertemuan antara dua atau lebih hal (keadaan) yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana permasalahan (konflik itu) akan diselesaikan.

## 5. Film Sebagai Media Pembelajaran

Media adalah perantara atau penghubung yang terletak di antara dua pihak (orang, golongan, dsb). Kemudian media film adalah alat penghubung yang berupa film; media massa alat komunikasi seperti radio, televise, surat kabar, majalah yang memberikan penerangan kepada orang banyak (massa) dan mempengaruhi pikiran mereka. Setiap gaya, sikap, perilaku tokoh yang ditampilkan dalam film dapat ditiru oleh yang menontonnya, disinilah proses belajar berlangsung.<sup>69</sup>

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya.<sup>70</sup>

Pendidikan melalui media visual adalah metode untuk memperoleh pengertian yang lebih baik dari sesuatu yang dapat dilihat dari pada sesuatu yang didengar atau dibacanya. Media yang bagus adalah media yang mengandung pesan sebagai perangsang belajar dan dapat menumbuhkan motivasi belajar, sehingga peserta didik tidak menjadi bosan atau cepat jenuh dalam meraih tujuan-tujuan belajar.<sup>71</sup>

Media pendidikan sebagai salah-satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan dapat membantu mengatasi hal tersebut. Perbedaan gaya belajar, minat, intelegensi, keterbatasan daya indera, cacat tubuh atau hambatan jarak geografis, jarak waktu, dan lain-lain dapat dibantu diatasi dengan pemanfaatan media pendidikan.

Film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar. Ada 3 macam ukuran film : 8 mm, 16

<sup>69</sup> Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar ...* hlm. 57.

<sup>70</sup> Arief S. Sadirman, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya, ...* hlm. 1-2.

<sup>71</sup> Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar ...* hlm. 58.



mm, dan 35 mm. Jenis pertama biasanya untuk keluarga, tipe 16 mm tepat untuk dipakai di sekolah sedang yang terakhir biasanya untuk komersial. Film 8 mm karena gambarnya yang kecil bisa dipakai untuk sekelompok anak kecil atau secara perorangan. Bentuk yang lama biasanya bisu. Suara disiapkan tersendiri dalam rekaman yang terpisah. Sebuah film terdiri dari ribuan gambar.

Kecepatan putar film yang 16 mm, bila bisu adalah 16 gambar perdetik, sedangkan bila bersuara 24 gambar perdetik. Tiap reel film 16 mm yang standar, panjangnya lebih kurang 400 kaki dan terdiri dari kurang lebih 1600 gambar. Karena kecepatan putar film suara tiap detiknya 24 gambar (36 kaki per menit), lama putar seluruh reel 10-11 menit sedang untuk yang bisu lebih kurang 15 menit. Sebagai suatu media, keunggulan-keunggulan film antara lain :

- a. Merupakan suatu *denominator* belajar yang umum. Baik anak yang cerdas maupun yang lamban akan memperoleh sesuatu dari film yang sama. Keterampilan membaca atau penguasaan bahasa yang kurang, bisa diatasi dengan menggunakan film;
- b. Film sangat bagus untuk menerangkan suatu proses. Gerakan-gerakan lambat dan pengulangan-pengulangan akan memperjelas uraian dan ilustrasi;
- c. Film dapat menampilkan kembali masa lalu dan menyajikan kembali kejadian-kejadian sejarah yang lampau;
- d. Film dapat mengembara dengan lincahnya dari satu negara ke Negara yang lain, horizon menjadi amat lebar, dunia luar dapat dibawa masuk kelas;
- e. Film dapat menyajikan baik teori maupun praktek dari yang bersifat umum ke khusus atau sebaliknya;
- f. Film dapat mendatangkan seorang ahli dan memperdengarkan suaranya di kelas;
- g. Film dapat menggunakan teknik-teknik seperti warna, gerak lambat, animasi dan sebagainya untuk menampilkan butir-butir tertentu;

- h. Film memikat perhatian anak;
- i. Film lebih realistis, dapat diulang-ulang, dihentikan dan sebagainya, sesuai dengan kebutuhan. Hal-hal yang abstrak menjadi jelas;
- j. Film bisa mengatasi keterbatasan daya indera kita (penglihatan); dan
- k. Film dapat merangsang atau memotivasi kegiatan anak-anak.

Sekalipun banyak kelebihanannya ada pula kelemahannya antara lain : harga/biaya produksinya relative mahal; film tak dapat mencapai semua tujuan pembelajaran; penggunaannya perlu ruang gelap.<sup>72</sup>

## C. Analisis Wacana

### 1. Analisis Wacana versus Analisis Wacana Kritis

Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak ilmu dan dengan berbagai pengertian. Analisis wacana memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan, sebagaimana banyak terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan-ucapan. Perbedaan disiplin ilmu ini dapat digambarkan sebagai berikut. Dalam lapangan sosiologi, wacana menunjuk terutama pada hubungan antara konteks sosial dari pemakaian bahasa. Dalam pengertian linguistic, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana dalam studi linguistik ini merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase, atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur tersebut. Analisis wacana, kebalikan dari linguistik formal, justru memusatkan perhatian pada level di atas kalimat seperti hubungan gramatikal yang terbentuk pada level lebih besar dari kalimat. Analisis wacana dalam lapangan psikologi sosial, diartikan sebagai pembicaraan. Wacana yang dimaksud di sini agak mirip dengan struktur dan bentuk wawancara dan praktik dari pemakainya. Sementara dalam lapangan politik, analisis wacana adalah praktik pemakaian bahasa, terutama politik

---

<sup>72</sup> Arief S. Sadirman, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* ... hlm. 69-71.

bahasa. Karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subjek, dan lewat bahasa ideologi terserap di dalamnya, maka aspek inilah yang dipelajari dalam analisis wacana.<sup>73</sup>

Mohammad A. S. Hikam dalam suatu tulisannya telah membahas dengan baik perbedaan paradigma analisis wacana dalam melihat bahasa ini yang akan diringkas sebagai berikut.

Paling tidak ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. Pandangan pertama diwakili oleh kaum *positivisme-empiris*. Oleh penganut aliran ini, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Dalam kaitannya dengan analisis wacana, konsekuensi logis dari pemahaman ini adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya, sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Oleh karena itu, tata bahasa, kebenaran sintaksis adalah bidang utama dari aliran positivisme-empiris tentang wacana. Pandangan kedua, disebut sebagai *konstruktivisme*. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran *fenomenologi*. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pandangan ketiga disebut sebagai pandangan kritis. Pandangan ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna terjadi secara historis maupun

---

<sup>73</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2006), hlm. 2-3.

institusional. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu.<sup>74</sup>

## 2. Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana-pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk praktik sosial. Berikut ini disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis.<sup>75</sup>

### a. Tindakan

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Dengan pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan. Seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

### b. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu.

### c. Historis

Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Pemahaman mengenai wacana teks ini hanya akan diperoleh kalau kita bisa memberikan konteks historis di mana teks itu diciptakan.

### d. Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Di sini, setiap wacana yang

<sup>74</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* ... hlm. 4-6.

<sup>75</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* ... hlm. 7-14.

muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat.

e. Ideologi

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu.

### 3. Pendekatan Utama dalam Analisis Wacana Kritis

Ada beberapa pendekatan dari analisis wacana ini. Pendekatan-pendekatan itu secara umum dapat diringkas sebagai berikut:<sup>76</sup>

a. Analisis Bahasa Kritis (*Critical Linguistics*)

Pendekatan wacana yang dipakai banyak dipengaruhi oleh sistematis tentang bahasa. *Critical Linguistics* memusatkan analisis wacana pada bahasa dan menghubungkannya dengan ideologi. Bahasa adalah suatu sistem kategorisasi, di mana kosakata tertentu dapat dipilih yang akan menyebabkan makna tertentu.

b. Analisis Wacana Pendekatan Prancis (*French Discourse Analysis*)

Wacana menyediakan efek ideologis berupa pemosisian ideologi seseorang. Lebih dalam, formasi diskursif seseorang ditempatkan dalam keseluruhan praktik dominan dalam masyarakat.

c. Pendekatan Kognisi Sosial (*Socio Cognitive Approach*)

Wacana dilihat bukan hanya dari struktur wacana, tetapi juga menyertakan bagaimana wacana itu diproduksi. Proses produksi wacana itu menyertakan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial.

d. Pendekatan Perubahan Sosial (*Sociocultural Change Approach*)

Analisis wacana ini terutama memusatkan perhatian pada bagaimana wacana dan perubahan sosial. Wacana di sini dipandang sebagai praktik sosial, ada hubungan dialektis antara praktik diskursif tersebut dengan identitas dan relasi sosial.

<sup>76</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* ... hlm. 14-17.

e. Pendekatan Wacana Sejarah (*Discourse Historical Approaches*)

Analisis wacana di sini disebut historis karena harus menyertakan konteks sejarah bagaimana wacana tentang suatu kelompok atau komunitas digambarkan.

**4. Analisis Teks Berita: Paradigma Kritis**

Analisis wacana termasuk dalam kategori paradigma kritis. Paradigma ini mempunyai sejumlah asumsi mengenai bagaimana penelitian harus dijalankan, dan bagaimana teks berita seharusnya dianalisis. Dalam studi penelitian isi media, paling tidak ada dua paradigma besar. Pertama, paradigma positivistik atau juga dikenal sebagai empiris/pluralis, dan kedua adalah paradigma kritis. Paradigma positivistik melihat proses komunikasi mengarah pada terciptanya konsensus, dan kesamaan arti. Oleh karena itu, media dilihat sebagai saluran yang bebas, tempat beragam pandangan bertemu dan bersatu. Paradigma kritis melihat bahwa media bukanlah saluran yang bebas dan netral. Media justru dimiliki oleh kelompok tertentu dan digunakan untuk mendominasi kelompok yang tidak dominan. Paradigma kritis berargumentasi, melihat komunikasi, dan proses yang terjadi di dalamnya haruslah dengan pandangan holistik. Dari sudut cara analisis, kedua paradigmat tersebut mempunyai perbedaan yang mendasar. Paradigm empiris/positivistik, menggunakan analisis isi yang kuantitatif dengan kategorisasi yang ketat dan analisis statistik. Data-data juga diperoleh dengan melewati pengujian hipotesis tertentu. Sementara itu, paradigmat kritis umumnya kualitatif dan menggunakan penafsiran sebagai basis utama memaknai temuan.

a. Karakteristik Analisis Teks

Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana karakteristik penelitian teks kalau kita berangkat atau beranjak dari pandangan kritis. Paradigmat ini memandang bahwa realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang netral, tetapi dipengaruhi oleh kekuatan ekonomi, politik, dan sosial. Oleh karena itu, konsentrasi analisis pada paradigmat kritis adalah menemukan kekuatan yang dominan tersebut dalam

memarjinalkan dan meminggirkan kelompok yang tidak dominan. Pembahasan akan dilakukan dengan membandingkan secara paralel dengan pendekatan positivistik.<sup>77</sup>

### 1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian kritis adalah untuk mengkritik dan transformasi hubungan sosial yang timpang. Peneliti melakukan penelitian didasarkan pada penguatan masyarakat, terutama masyarakat bawah. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian kritis adalah mengubah dunia yang timpang, yang banyak didominasi oleh kekuasaan yang menindas kelompok bawah. Dalam penelitian positivistik, penelitian dimaksudkan untuk mengadakan eksplanasi, menguji hipotesis atau membuat prediksi.<sup>78</sup>

### 2. Realitas yang akan diteliti

Pada pandangan positivistik, diandaikan ada realitas yang riil yang berlaku universal dan diatur dengan kaidah-kaidah tertentu. Di sini diandaikan ada realitas yang berada di luar peneliti, dan arena itu tugas penelitian adalah menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan realitas tersebut. Sebaliknya, dalam pandangan kritis, tidak ada realitas yang benar-benar riil, karena realitas yang muncul sebenarnya adalah realitas semu yang terbentuk bukan melalui proses alami, tetapi oleh proses sejarah dan kekuatan sosial, politik, dan ekonomi.<sup>79</sup>

### 3. Fokus penelitian

Pada pendekatan positivistik diandaikan ada realitas yang bersifat objektif, sesuatu yang berada di luar diri peneliti. Oleh karena itu, peneliti harus membuat jarak sejauh mungkin dengan objek yang ingin ditelitinya. Sebaliknya, dalam pandangan kritis hubungan antara peneliti dengan realitas yang diteliti selalu dijabatani oleh nilai-nilai tertentu. Karena titik perhatiannya adalah

<sup>77</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* ... hlm. 47-49.

<sup>78</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* ... hlm. 51-52.

<sup>79</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* ... hlm. 53-54.

pada realitas yang dianggap ada dan netral, maka dalam tradisi penelitian positivistik, analisis diarahkan untuk menemukan ada atau tidak ada bias dengan meneliti sumber berita, pihak-pihak yang diwawancarai, bobot dari penulisan, dan kecenderungan pemberitaan. Hal inilah yang berbeda dengan pendekatan kritis. Penempatan sumber berita yang menonjol dibandingkan dengan sumber lain, menempatkan wawancara seorang tokoh lebih besar dari tokoh lain, liputan yang hanya satu sisi dan merugikan pihak lain, tidak berimbang dan secara nyata memihak satu kelompok tidaklah dianggap sebagai kekeliruan atau bias, tetapi dianggap meang itulah praktik yang dijalankan oleh wartawan.<sup>80</sup>

#### 4. Posisi peneliti

Salah satu analisis kritis adalah pandangan yang menyatakan peneliti bukanlah subjek yang bebas nilai ketika memandang subjek penelitian. Analisis kritik menolak pandangan positivistik yang memandang peneliti sebagai subjek yang netral dan bebas nilai. Analisis yang sifatnya kritis, umumnya beranjak dari pandangan atau nilai tertentu yang diyakini oleh peneliti. Oleh karena itu, keberpihakan peneliti dan posisi peneliti atas suatu masalah sangat menentukan bagaimana data/teks ditafsirkan. Dalam pandangan positivistik, penelitian pertama-tama haruslah eksplanatif, menjawab persoalan. Sebaliknya, dalam pandangan kritis, tujuan penelitian bukan deskriptif dan eksplanatif, tetapi kritik sosial.<sup>81</sup>

#### 5. Cara penelitian

Analisis pada paradigma kritis mendasarkan diri pada penafsiran peneliti pada teks. Hal ini sangat berbeda ketika kita menggunakan analisis isi kuantitatif (positivistik) yang menghindari penafsiran. Paradigma kritis lebih ke penafsiran karena dengan penafsiran kita dapatkan dunia dalam, masuk menyelami dalam teks,

<sup>80</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* ... hlm. 57

<sup>81</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* ... hlm. 59.



dan menyingkap makna yang ada di baliknya. Hal ini yang tidak terdapat dalam analisis pada paradigma positivistik, yang bergerak pada apa yang terlihat dalam teks sehingga makna dalam atau di balik teks tersebut tidak dapat disingkap. Dalam pandangan positivistik, kualitas penelitian itu umumnya disimbolkan oleh validitas (apakah penelitian memang benar-benar mengukur apa yang ingin diukur atau diketahui) dan reliabilitas (apakah penelitian dengan instrument yang sama akan menghasilkan hasil yang sama jika dilakukan oleh orang, tempat, dan waktu yang berbeda). Dalam pandangan kritis, bukan dengan reliabilitas dan validitas mutu sebuah penelitian harus diukur. Penelitian dalam pandangan kritis dipandang bagus jikalau peneliti mampu memperhatikan konteks sosial, ekonomi, politik, dan analisis komprehensif yang lain. Dengan cara demikian, penafsiran subjektif yang dilakukan oleh peneliti bisa kuat, karena interpretasi yang dilakukan mampu menutup kemungkinan adanya interpretasi lain. Keunggulan studi semacam ini akan sangat tergantung pada kemampuan peneliti dalam membangun pijakan dalam melakukan penalaran, sehingga penafsiran yang dihasilkan pun mempunyai argumentasi yang memadai.<sup>82</sup>

##### 5. Teun A. Van Dijk

Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Dibutuhkan suatu penelitian yang melihat bagaimana produksi teks itu bekerja, kenapa teks tersebut memarjinalkan wanita. Proses produksi itu, dan pendekatan ini sangat khas Van Dijk, melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan dari lapangan psikologi

<sup>82</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* ... hlm. 61.

sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks.<sup>83</sup>

#### a. Analisis Sosial

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur dari teks. Van Dijk memanfaatkan dan mengambil analisis linguistik tentang kosakata, kalimat, proposi, dan paragraph untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks. Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu/kelompok pembuat teks. Cara memandang atau melihat suatu realitas sosial itu elahirkan teks tertentu. Sedangkan analisis sosial melihat bagaimana teks itu dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana.<sup>84</sup>

#### b. Teks

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya kedalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar. Menurut Van Dijk, meskipun terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya.<sup>85</sup> Berikut akan diuraikan satu per satu elemen wacana Van Dijk tersebut<sup>86</sup>:

##### 1. Struktur makro

<sup>83</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* ... hlm. 221.

<sup>84</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* ... hlm. 225.

<sup>85</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* ... hlm. 225-226.

<sup>86</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* ... hlm. 228.

a. Tematik

Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Topik menunjukkan konsep doinan, sentral, dan paling penting dari isi suatu berita. Oleh karena itu, ia sering disebut sebagai tema atau topik<sup>87</sup>.

b. Semantik

Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain. Elemen semantik adalah sebagai berikut:

1. Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantic (arti) yang ditampilkan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa.<sup>88</sup>

2. Detil

Elemen wacana detil berhubungan dengan control informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator akan menampilkan secara lebih informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dengan jumlah sedikit (bahkan kalau perlu tidak disampaikan) kalo hal itu merugikan kedudukannya.<sup>89</sup>

<sup>87</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* ... hlm. 229.

<sup>88</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* ... hlm. 235.

<sup>89</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* ... hlm. 238.

### 3. Pra-anggapan

Elemen wacana maksud, hampir sama dengan elemen detil. Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi.<sup>90</sup>

### 4. Nominalisasi

#### c. Sintaksis

Merupakan bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih. Elemen sintaksis adalah sebagai berikut:

##### 1. Bentuk kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas ini kalau diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat.<sup>91</sup>

##### 2. Kohersi

Kohersi adalah bentuk pertalian atau jalinan antar kata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga, fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya.<sup>92</sup>

##### 3. Kata ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh

<sup>90</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* ... hlm. 240.

<sup>91</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* ... hlm. 251.

<sup>92</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* ... hlm. 242.

komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana.<sup>93</sup>

#### d. Stilistik

Merupakan bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita. Elemen stilistik adalah leksikon. Pada dasarnya elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia.<sup>94</sup>

#### e. Retoris

Merupakan bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan. Elemen retorik adalah sebagai berikut:

##### 1. Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain.<sup>95</sup>

##### 2. Metafora

Dalam suatu wacana, seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga iktan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita.<sup>96</sup>

##### 3. Ekspresi

#### 2. Superstruktur

##### a. Skematik

Merupakan bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh. Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks

<sup>93</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* ... hlm. 253.

<sup>94</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* ... hlm. 255.

<sup>95</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* ... hlm. 257.

<sup>96</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* ... hlm. 259.

disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Wacana percakapan sehari-hari, misalnya, mempunyai skema salam perkenalan, isi pembicaraan, dan salam penutup/perpisahan.<sup>97</sup>

c. Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Van Dijk menawarkan suatu analisis yang disebut sebagai kognisi sosial. Dalam kerangka analisis wacana Van Dijk, perlu ada penelitian mengenai kognisi sosial: kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut. Dalam pandangan Van Dijk, analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, kita membutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian atas representasi kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi suatu berita. Karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* ... hlm. 231-234.

<sup>98</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* ... hlm. 259-260.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>1</sup> Dalam upaya mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penggolongan jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan melakukan mengumpulkan data dari berbagai literatur dalam perpustakaan dan lainnya. Literatur yang digunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku melainkan dapat berupa bahan dokumentasi, majalah, dan koran-koran.<sup>2</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berupa kata-kata, sehingga tidak menekankan pada angka.<sup>3</sup> Penelitian ini juga menggunakan perspektif budaya (*Cultural Studies*) yang merupakan bidang penelitian interdisipliner atau pascadisipliner yang mengeksplorasi produksi dan pemakaian peta makna. *Cultural studies* dapat dideskripsikan sebagai permainan-bahasa atau pembentukan wacana. *Cultural studies* menyatakan posisionalitasnya pada semua pengetahuan, termasuk pengetahuannya sendiri, yang menyatu di sekitar ide-ide kunci kebudayaan, praktik signifikasi, representasi, diskursus, kekuasaan, artikulasi, teks, pembaca dan konsumsi.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 1.

<sup>2</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011), hlm. 31.

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 22.

<sup>4</sup> Chris Barker, *Cultural Studies Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 36.

## B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam film “7 Petala Cinta” karya Azhari Zain. Yang difokuskan pada pendidikan akhlak yang termuat dalam film tersebut.

## C. Sumber Data

Sumber data adalah berasal dari mana data diperoleh. Adapun sumber data tersebut adalah:

### 1. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara khusus menjadi objek penelitian. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah video dari film 7 Petala Cinta.

### 2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah hasil penggunaan sumber-sumber lain yang tidak langsung dan sebagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan peneliti.<sup>5</sup> Sumber data sekunder adalah sumber data yang menjadi pendukung data primer dalam melengkapi tema penelitian. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah diambil dari literature seperti buku-buku, website dan artikel-artikel lain yang berhubungan dengan objek pembahasan. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain;

- a. Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- b. Sudarwan Damara, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- c. Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007)
- d. Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2012)

---

<sup>5</sup> Winarno Surakhmad, “*Pengantar Ilmiah : Dasar, Metode, dan Teknik*”, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 134.



- e. Indra Utoyo, *Manajemen Alhamdulillah Melejitkan Kepemimpinan Diri dengan Teori Quranik*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011)
- f. A. Musthofa Hadna, *Ayo Mengkaji AlQur'an dan Hadis untuk MA Jilid 1 untuk Kelas X*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008)
- g. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2014)
- h. Usman & Ida Inayahwati, *Ayo Mengkaji Akidah Akhlak untuk MA Jilid 1 untuk Kelas X*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011)
- i. Zulkifli, *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018)
- j. Suhayib, *Studi Akhlak*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016)
- k. Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013)
- l. Zianuddin Sardar & Borin Van Loon, *Membongkar Kuasa Media*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008)
- m. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012)
- n. Aep Kusnawan, *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004)
- o. Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015)
- p. Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015)
- q. Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017)

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan metode literature. Karena seorang peneliti harus mengupulkan sumber-sumber atau bahan-bahan literature yang berhubungan dengan focus masalah yang diteliti. Bahan-bahan

literature bisa berupa buku-buku, hasil penelitian yang relevan dengan penelitian.<sup>6</sup> Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang lebih lengkap.<sup>7</sup>

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Teknik pengumpulan data dimulai dengan menonton film 7 Petala Cinta karya Azhari Zain secara keseluruhan. Dilanjutkan dengan menyimak dan mengamati setiap adegan dan percakapan yang diucapkan oleh para tokoh dan pemain dalam film tersebut.
2. Mencari, membaca dan mempelajari teori yang bersangkutan dengan penelitian yang akan diteliti.
3. Setelah mempelajari teori maka peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan teori dari film 7 Petala Cinta. Data yang akan digunakan ialah percakapan antar tokoh dan gambar cuplikan adegan dalam film.

#### E. Teknik Analisis Data

Rancangan analisis adalah berbagai alat analisis data penelitian agar rumusan masalah penelitian dapat terpecahkan, hipotesis penelitian dapat dibuktikan atau diuji, dan akhirnya tujuan penelitian dapat tercapai.<sup>8</sup> Dalam teknis analisis data menurut Milles dan Huberman (1984) terdapat empat tahap<sup>9</sup>:

1. Pengumpulan data  
Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utamanya untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian ini seperti buku, jurnal, skripsi, internet dan

<sup>6</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 196.

<sup>7</sup> Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 147.

<sup>8</sup> Munawaroh, *Panduan Memahami Metodologi Penelitian*, (Malang: Intimedia, 2013), hlm. 83.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D) ...* hlm. 335-345.

orang dari negeri jiran Malaysia yang pernah menonton film yang akan peneliti teliti.

## 2. Reduksi data

Merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari temanya dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Dalam penelitian ini peneliti merangkum hal-hal pokok yang ada dalam film 7 Petala Cinta yang akan menjadi fokus dalam penelitian.

## 3. Penyajian data

Proses penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam penelitian ini data yang sudah dikumpulkan dan dirangkum menjadi hal yang pokok disajikan dalam penelitian ini.

## 4. Menarik kesimpulan

Merupakan tahap terakhir dalam rangka analisis data kualitatif menurut model interaktif. Kesimpulan berisi seluruh uraian dan sub kategori tema. Dalam penelitian ini setelah proses pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data peneliti membuat kesimpulan yang sesuai dengan apa yang diteliti dalam penelitian ini.

Selain menggunakan teknik analisis di atas, peneliti juga menggunakan teori dari Van Dijk tentang analisis wacana dengan menggunakan elemen semantik dimana peneliti ingin lebih menekankan isi yang terkandung dalam film yang peneliti teliti.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Film 7 Petala Cinta**

##### **1. Film 7 Petala Cinta**

Film 7 Petala Cinta merupakan sebuah film drama keislaman Malaysia tahun 2012 arahan Azhari Zain, yang dibintangi oleh Aeril Zafrel, Fizo Omar, Diana Amir dan Shima Anuar. Film ini ditayangkan pada 15 Maret 2012. Film 7 Petala Cinta berdurasi 80 menit. Bahasa yang digunakan dalam film ini adalah bahasa Melayu. Film ini memecahkan rekor dengan jumlah penonton 1.03 juta<sup>1</sup>

Film ini mengisahkan tentang Attar (Aeril Zafrel), seorang pencuri yang menemukan jalan kembali menuju Allah. Setelah pertemuan yang tidak disengaja dengan Abi Ikhwan, dimana Attar yang pada saat itu melarikan diri dari kejaran polisi dan masuk ke dalam masjid, dan di dalam masjid tersebut Abi Ikhwan sedang beriktikaf. Abi Ikhwan melindungi Attar dari polisi dengan mengatakan bahwasannya Abi Ikhwan tidak melihat ada orang yang masuk ke dalam masjid. Attar mendapat perlindungan dari Abi Ikhwan merasa bersyukur di tempat persembunyiannya. Saat Attar hendak pergi Abi Ikhwan berucap bahwasannya mana ada pencuri masuk rumah Allah, yang masuk rumah Allah ini orang yang baik-baik, orang yang mencari keridhaan Allah, orang yang mau membersihkan diri dan bertaubat kepada Allah, siapapun orang yang masuk rumah Allah ini adalah tamu Allah. Setelah mendengarkan ucapan sang kyai, Attar berucap bahwa saya ini jahat ustadz, saya ini hina ustadz, akankah Allah akan mengampuni saya ustadz tanya Attar kepada Abi Ikhwan, lalu Abi Ikhwan menjawab bahwa sebesar apapun dosa yang kita lakukan sesungguhnya pengampunan Allah itu seluas langit yang tidak bertepi, seluas lautan yang tidak berpenghujung,

---

<sup>1</sup> [https://ms.wikipedia.org/wiki/7\\_Petala\\_Cinta](https://ms.wikipedia.org/wiki/7_Petala_Cinta) diakses pada hari Selasa, tanggal 28 Mei 2019, pukul 10.30

kalaulah jalan semua telah tertutup untukmu, carilah jalan Allah, karena jalan Allah itu seluas 7 petala langit dan 7 petala bumi. Attar menangis dan bersimpuh di pangkuan Abi Ikhwan. Sambil mengelus kepala Attar, Abi Ikhwan berdo'a kepada Allah, "Yaa Allah ampunilah dia, berilah petunjuk ke jalan-Mu Yaa Allah".

## 2. Ringkasan Cerita Film

Film 7 Petala Cinta adalah film karya Azhari Zain Malaysia tahun 2012. Yang bercerita tentang kisah mengenai cinta sesama manusia, cinta diantara seorang lelaki dan perempuan, cinta diantara seorang Islam dengan Agamanya, cinta diantara seorang ayah dan anaknya, cinta diantara guru dan pelajarnya. Sebuah film mengenai 7 Petala Cinta Attar, seorang yang berada dalam kejahilan hingga bertemu dengan Aby Ikhwan, seorang Kyai di pesantren Qalbun Salim yang telah mengajar Attar mengenai Islam. Dalam diam, Attar menyimpan perasaan terhadap Saidatul Nafisa namun dia ridho apabila Saidatul Nafisa bertunangan dengan Hamka. Saidatul Nafisa dan Hamka disatukan didalam satu ikatan pertunangan dan akan dinikahkan saat Hamka pulang setelah menuntut ilmu di Tanah Arab. Namun takdir berkata lain, Hamka dikatakan telah meninggal dunia saat menuntut ilmu di Tanah Arab. Saidatul Nafisa meneruskan hidupnya dengan tabah namun Aby Ikhwan, ayah Saidatul Nafisa mau anaknya itu cepat-cepat berumah tangga supaya sinar kebahagiaan dapat kembali kepada Saidatul Nafisa. Hilma Aqila, adik dari Hamka juga menuntut ilmu di tempat yang sama dengan Saidatul Nafisa. Hubungan diantara Hilma Aqila dan Saidatul Nafisa seperti kakak beradik. Semenjak kematian Hamka, keluarga Saidatul Nafisa menjaga Hilma Aqila seperti anak sendiri. Nida, seorang wanita yang dipaksa menjadi pelacur oleh suaminya sendiri tanpa disengaja bertemu dengan Attar, dan dari pertemuan tersebut muncul rasa suka di hati Nida. Attar mencoba untuk membawa Nida kembali ke jalan yang benar, namun Nida mempunyai niat lain terhadap Attar. Attar Ditakdirkan berjodoh dengan Saidatul Nafisa namun berbagai halangan datang sebagai ujian hubungan mereka.

### 3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin cerita, atau tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Sedangkan Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan atau melukiskan tokoh dalam cerita yang ditulisnya.<sup>2</sup> Tokoh dapat dikelompokkan atas<sup>3</sup>:

a. Tokoh utama; tokoh pusat (*central character*)

Tokoh sentral merupakan tokoh yang amat potensial menggerakkan alur. Potensial artinya mempunyai potensi, dimana arti potensi adalah sesuatu yang dipandang dapat menghasilkan atau menguntungkan. Tokoh sentral merupakan pusat cerita, penyebab munculnya konflik.

b. Tokoh penunjang (*supporting character*)

Tokoh penunjang merupakan tokoh yang tidak begitu besar pengaruhnya terhadap perkembangan alur, walaupun ia terlibat juga dalam pengembangan alur itu.

c. Tokoh latar belakang (*background character*)

Tokoh latar merupakan tokoh yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap pengembangan alur. Kehadirannya hanyalah sebagai pelengkap latar, berfungsi menghidupkan latar.

Dalam film 7 Petala cinta, tokoh-tokoh yang berperan akan peneliti jabarkan antara lain:

---

<sup>2</sup> <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-tokoh-dan-penokohan-dalam-karya-sastra/116327> diakses pada hari Kamis, tanggal 28 September 2019, pukul 10.04

<sup>3</sup> <http://onjimarnazira.blogspot.com/2013/11/tokoh-dan-penokohan.html?m=1> diakses pada hari Kamis, tanggal 12 September 2019, pukul 09.55

1) Tokoh utama; tokoh pusat (*central character*)

a) Ahmad Fakhruddin Attar



Gambar I. Attar

Attar diperankan oleh Aeril Zafrel. Attar dapat dideskripsikan sebagai sosok yang memiliki sikap suka menolong sesama karena pada saat menjadi pencuripun Attar masih memikirkan rekannya bang Naufal sesama pencuri yang terjatuh saat dikejar polisi. Attar menawarkan bantuan, namun bang Naufal menolak dan menyuruh Attar untuk lari dengan membawa barang curian.

Setelah masuk kedalam pesantren, Attar berubah menjadi sosok religius yang lebih mendekati diri kepada Allah setelah bertaubat dan mengakui segala kesalahan yang telah diperbuatnya, cara Attar berpakaianpun berubah, saat Attar menjadi pencuri Attar selalu memakai pakaian yang urakan berbeda saat Attar menjadi santri Attar mengenakan pakaian yang lebih sopan. Attar memiliki ketekunan dalam mencari ilmu. Attar merupakan santri yang begitu takdim kepada gurunya yaitu Abi Ikhwan, seperti saat Attar yang selalu menuruti perintah-perintah Abi Ikhwan dan Attar yang selalu mencium tangan Abi Ikhwan sebagai suatu penghormatan murid kepada gurunya. Attar adalah sahabat

yang baik bagi teman-temannya yaitu Soleh dan Luqman karena Attar selalu membagi makanan yang diperolehnya. Attar selalu ramah dan murah senyum kepada sesama.

Attar merupakan santri yang bermental kuat, bertarung dengan segrombolan preman demi membela kaum wanita yang dijual menjadi pelacur walau berakhir dengan Attar yang ditusuk menggunakan belati oleh pimpinan preman yaitu bang Naufal. Sosok yang sabar menghadapi cobaan dimana saat Attar dijebak oleh salah satu pelacur yang bernama Nida, namun Attar tidak mengatakan kejujuran bahwa fitnah yang Nida buat dengan mengatakan Attar dan Nida melakukan zina, Attar tidak menjelaskan dan hanya diam, Attar melakukan hal tersebut untuk melindungi Nida, agar Nida tidak kembali menjadi pelacur, akibat jebakan itu Attar diusir secara tidak terhormat dari pondok pesantren oleh Abi Ikhwan dan pertunangannya dengan Saidatul Nafisa anak Abi Ikhwan dibatalkan. Attar menjadi sosok yang pemaaf saat kebenaran bahwa Attar dijebak terungkap oleh Nida sendiri, Attar memaafkan Abi Ikhwan dan mau kembali menjadi tunangan Saidatul Nafisa dan Attar menjadi sosok yang ikhlas menerima keadaan dimana saat malam pernikahan, Hamka yang merupakan tunangan dari Saidatul Nafisa, Hamka yang dulu diberitakan meninggal kembali dengan keadaan selamat, dan Attar menyerahkan kembali calon mempelai wanita yaitu Saidatul Nafisa kepada sang pemilik hati yaitu Hamka.



## b) Hamka



Gambar II. Hamka

Hamka diperankan oleh Fizo Omar. Hamka merupakan sosok yang lemah lembut, sopan dan santun, dan memiliki ketekunan dalam memperkaya ilmunya, karena setelah Hamka bertunangan dengan Saidatul Nafisa anak dari pemilik pesantren, Hamka harus menepuh pendidikan di Yaman dan meninggalkan pesantren sementara waktu. Hamka merupakan ustadz di pesantren Qalbun Salim. Hamka dikabarkan meninggal saat menempuh pendidikan di Yaman. Hamka menjadi sosok penyabar saat pulang kembali ke pesantren Qalbun Salim karena mendapati Saidatul Nafisa yang telah bertunangan dengannya akan menikah dengan Attar. Hamka menyerahkan Al-Qur'an kepada Saidatul Nafisa yang telah ditulisnya saat masih berada di Yaman sebagai maskawin yang akan diberikan saat mereka menikah. Namun takdir berkata lain, Hamka harus mengikhhlaskan Saidatul Nafisa untuk menikah dengan Attar. Saat Hamka akan berpamitan meninggalkan pondok pesantren Qalbun Salim, Hamka mengatakan bahwasannya di antara 7 petala langit dan 7 petala bumi di situ ada 7 petala cinta, seberapa pun seseorang

berusaha, sebenarnya ada yang telah mengaturnya yaitu Allah SWT.

c) Saidatul Nafisa



Gambar III. Saidatul Nafisa

Saidatul Nafisa diperankan oleh Shima Anuar. Saidatul Nafisa merupakan anak Abi Ikhwan pemilik pondok pesantren Qalbun Salim. Saidatul Nafisa adalah sosok yang solehah, berbudi pekerti yang sangat tinggi, lemah lembut, sopan santun dan rajin mengaji terbukti dengan seringnya Saidatul Nafisa membawa Al-Qur'an kecilnya untuk dibaca di pinggir danau bersama dengan Hilma adik dari Hamka. Saidatul Nafisa pintar dalam bidang hafalan terbukti saat Saidatul Nafisa beremu dengan Abi Ikhwan dan mengucapkan kata "ilmu ialah hewan liar dan tali pengikatnya adalah catatan", kata tersebut merupakan kata-kata yang diajarkan oleh Hamka tunangannya. Saidatul Nafisa tidak bias menyembunyikan kesedihannya saat Hamka pergi ke Yaman untuk menuntut ilmu, Saidatul Nafisa bertambah sedih ketika melihat tayangan televisi yang memberitakan bahwa Hamka telah meninggal pada saat terjadi serangan di Yaman. Saidatul Nafisa merupakan putri yang penurut, saat Abi Ikhwan menyuruh Saidatul Nafisa untuk

menikah dengan Attar setelah sekian lama bersedih karena berita meninggalnya Hamka. Saidatul Nafisa mengikhhlaskan kepergian Hamka dengan menuruti perintah Abi Ikhwan dengan melaksanakan sholat istikharah terlebih dahulu selama 3 hari berturut-turut dan memberikan jawaban iya setelah mendapat petunjuk dari Allah. Saidatul Nafisa merasa kecewa saat melihat Attar dan Nida dalam satu kamar, dan mengungkapkan kekesalannya kepada Attar. Namun saat Saidatul Nafisa mengetahui bahwan kejadian itu adalah jebakan dari Nida, Saidatul Nafisa merasa bersalah dan dengan segala kebesaran hati meminta maaf kepada Attar.

d) Diana Amir sebagai Hilma Aqila



Gambar IV. Hilma Aqila adik dari Hamka

Hilma Aqila diperankan oleh Diana Amir. Hilma merupakan sosok yang sudah Abi Ikhwan dan Ummi Herti anggap sebagai anak sendiri seperti Saidatul Nafisa. Hilma jatuh cinta kepada Attar secara diam-diam dan selalu mengirimkan makanan di depan kamar Attar secara sembunyi-sembunyi. Hilma adalah sosok yang periang dan selalu menjadi penghibur dikala Saidatul Nafisa merasa sedih. Hilma sabar saat mengetahui Attar memiliki rasa kepada Saidatul

Nafisa, puncaknya saat Abi Ikhwan menjodohkan Saidatul Nafisa dengan Attar, Hilma menangis diam-diam dibalik ruang tengah setelah Abi Ikhwan menawarkan perjodohan kepada Saidatul Nafisa. Hilma mengikhlaskan Attar kepada Saidatul Nafisa saat Saidatul Nafisa mengetahui bahwa Hilma memendam rasa kepada Attar.

- 2) Tokoh penunjang (*supporting character*)
  - a) Zalif Sidek sebagai Luqman



Gambar V. Luqman

Luqman diperankan oleh Zalif Sidek. Luqman merupakan sahabat Attar dan Soleh. Luqman adalah orang yang ceria, mudah bergaul dan ramah terhadap semua orang. Luqman dan Soleh selalu menggoda Attar di setiap kesempatan, saat Attar kedatangan memandangi Saidatul Nafisa yang menemui Abi Ikhwan untuk mengambil kitab saat pelajaran mengaji sedang berlangsung. Kesetiaan Luqman sebagai sahabat dari Attar dibuktikan dengan permohonan Luqman dan Soleh kepada Abi Ikhwan saat Attar diusir dari pondok dan memohon agar Abi Ikhwan memaafkan Attar dan memperbolehkan Attar kembali ke pondok pesantren. Dan saat Nida mengungkapkan bahwa itu adalah jebakannya, Luqman dan Soleh langsung pamit meninggalkan Abi Ikhwan untuk

menyusul Attar yang berada di luar pondok untuk kembali ke pondok pesantren.

b) Soleh



Gambar VI. Soleh

Soleh diperankan oleh Epy Raja Lawak. Soleh merupakan sahabat Attar dan Luqman. Soleh adalah orang yang kalem, mudah bergaul dan ramah. Soleh dan Luqman selalu menggoda Attar di setiap kesempatan, saat Attar kedatangan memandangi Saidatul Nafisa yang menemui Abi Ikhwan untuk mengambil kitab saat pelajaran mengaji sedang berlangsung. Sama seperti Luqman Kesetiaan Soleh sebagai sahabat dari Attar dibuktikan dengan permohonan Soleh dan Luqman kepada Abi Ikhwan saat Attar diusir dari pondok dan memohon agar Abi Ikhwan memaafkan Attar dan memperbolehkan Attar kembali ke pondok pesantren. Dan saat Nida mengungkapkan bahwa itu adalah jebakannya, Soleh dan Luqman langsung pamit meninggalkan Abi Ikhwan untuk menyusul Attar yang berada di luar pondok untuk kembali ke pondok pesantren.

## c) Aby Ikhwan



Gambar VII. Aby Ikhwan

Aby Ikhwan diperankan oleh Ahmadi Zuri. Aby Ikhwan merupakan kyai di pesantren Qalbun Salim. Aby Ikhwan merupakan sosok yang mampu menasehati dengan pengetahuan ilmu agama yang luas, menasehati tanpa harus melukai hati orang yang mendapat nasehat. Aby Ikhwan berperan penting dalam perubahan Attar, hanya dengan kata-kata yang halus dan tidak memojokkan, Aby Ikhwan mampu membuat Attar berubah, terlepas dari perubahan merupakan kemauan diri sendiri. Namun perangai Aby Ikhwan yang bijaksana dan tidak membeda-bedakan membuat para santrinya menghormati beliau sebagai guru juga sebagai orang yang pantas untuk menjadi contoh. Dengan kebesaran hati setelah berita Hamka meninggal, kesedihan Saidatul Nafisa yang tidak berujung, Aby Ikhwan berinisiatif menjodohkan Saidatul Nafisa dengan Attar.

Saat Nida tiba-tiba datang ke pondok pesantren dan memohon bimbingan kepada Aby Ikhwan dan Ummi Herti agar bias berubah menjadi manusia yang lebih baik lagi, Aby

Ikhwan dengan senang hati menerima Nida masuk menjadi tamu pondok. Namun ternyata saat Aby Ikhwan membuka kamar yang menjadi persinggahan Nida selama tinggal di pondok pesantren membuat Aby Ikhwan kecewa, karena menemukan Attar di dalam kamar tersebut bersama Nida. Pondok pesantren yang memang menerapkan larangan untuk melanggar segala aturan agama, dengan hasil musyawarah seluruh pengurus dan warga pesantren mengeluarkan Attar dari pesantren secara tidak hormat, dan saat mengetahui bahwasannya kejadian yang Aby Ikhwan lihat adalah rencana Nida, Aby Ikhwan merasa bersalah kepada Attar. setelah Attar ditemukan terluka, Soleh dan Luqman membawa Attar kembali ke dalam pesantren. Dan dengan segala kebesaran hati, Aby Ikhwan meminta maaf kepada Attar serta meminta Attar untuk tetap berada di pondok, Aby Ikhwan memohon kepada attar untuk kembali menjadi menantunya. Aby Ikhwan merupakan sosok yang mengayomi keluarga serta seluruh santrinya.

d) Umami Herti



Gambar VIII. Umami Herti

Umami Herti diperankan oleh Rosiah ismail. Umami Herti merupakan ibu dari Saidatul Nafisah dan merupakan istri

dari Aby Ikhwan. Ummi Herti adalah sosok ibu yang mengayomi anaknya. Selalu menghibur Saidatul Nafisa saat Saidatul Nafisa sedang bersedih dan Ummi merupakan istri yang baik bagi Aby Ikhwan karena pembawaan Ummi yang kalem dan lemah lembut. Ummi selalu menyetujui apapun yang Aby Ikhwan putuskan dalam hal kebaikan.

3) Tokoh latar belakang (*background character*)

a) Nida



Gambar IX. Nida

Nida diperankan oleh Puteri Mardiana. Nida sebenarnya merupakan sosok yang baik. Namun karena pernikahan yang berakhir dengan dirinya yang dijual oleh suaminya membuat Nida menjadi sosok yang keras dan tidak peduli akan dosa. Pertemuan Nida dengan Attar di dalam angkot yang berlanjut dengan Attar yang menemui Nida di tepat pelacuran untuk meminta kembali sorban yang Aby Ikhwan berikan kepada Attar. Nida meminta Attar untuk ikut masuk ke dalam tepat pelacuran, namun Attar menolak, karena sikap Attar yang tidak mau ikut dengan Nida ke dalam, Nida memilih berdiri di depan pintu sampai Attar menyetujui ikut



masuk kedalam. Saat akan masuk ke dalam tempat pelacuran, Attar melepas peci yang Attar pakai, sebagai penghormatan kepada ilmu yang Attar cari. Di dalam kamar Nida menyuruh Attar masuk, Namun Attar menolak dan berdiri di depan pintu kamar Nida di tempat pelacuran. Nida menceritakan awal dia menjadi pelacur, Attar menasehati Nida, namun Nida berteriak kepada Attar bahwasannya orang alim selalu saja berucap seperti itu “bertaubatlah, insaflah” dan Attar meminta maaf ketika mendapat balasan Nida yang sepertinya tersinggung dengan ucapan Attar. Attar hanya mendoakan semoga Allah menunjukkan kita jalan yang lebih baik lagi, Nida menyerahkan sorban kepada Attar, Nida berlari dan memeluk Attar, namun Attar yang kaget dengan perbuatan Nida, langsung mendorong Nida menjauh.

Setelah pertemuan kedua Nida dengan Attar, Nida berencana mendatangi pondok untuk bertemu Attar dengan maksud untuk berubah menjadi manusia yang lebih baik lagi. Dengan senang hati Aby Ikhwan menerima Nida di pondok pesantren, agar Nida lebih banyak belajar ilmu tentang Islam dan menjadi pribadi yang lebih baik. Nida membuat rencana menjebak Attar untuk masuk ke dalam kamarnya di pondok pesantren, dengan membuat asap seolah kamar yang dipakai Nida mengalami kebakaran, Attar yang melihat hal tersebut tanpa pikir panjang, langsung mendatangi kamar Nida dan berteriak apakah Nida baik-baik saja. Saat pintu terbuka, Nida menarik Attar untuk masuk ke dalam kamar dan Nida memeluk Attar. Attar yang kaget langsung menampar Nida dan Nida langsung jatuh ke ranjang, Attar yang sadar akan perbuatannya, langsung mendekati Nida dan bertanya apakah dia baik-baik saja, Nida langsung memeluk Attar. Saat pintu kamar Nida terbuka yang menampakkan seolah Nida dan Attar

sedang berzina langsung membuat Aby Ikhwan, Ummi Herti, Saidatul Nafisa dan santri yang lain terkejut dan merasa kecewa kepada Nida dan Attar. Attar yang hanya diam dengan tujuan menolong Nida agar tetap berada di pondok pesantren dan tidak kembali menjadi pelacur. Namun akibat diamnya Attar, Attar harus diusir dari pondok secara tidak terhormat, Nida yang melihat hal tersebut merasa bersalah dan mengungkapkan semuanya kepada Aby Ikhwan dan Ummi Herti, bahwasannya apa yang Aby Ikhwan, Ummy Herti, Saidatul Nafisa dan santri lihat merupakan rencana Nida untuk menjebak Attar. Namun terlambat karena Attar yang sudah lebih dulu di usir dari pondok. Nida meminta maaf karena perbuatannya membuat Saidatul Nafisa menangis dan pernikahan Attar dengan Saidatul Nafisa harus batal. Setelah kejadian ini, Nida berjanji akan menjadi manusia yang lebih baik lagi.

b) Bang Yatim



Gambar X. Bang Yatim

Bang Yatim diperankan oleh zul suphia'an. Bang Yatim merupakan supir angkot. Bang yatim adalah sosok yang

ramah dan mudah bergaul dengan semua orang, Bang Yatim memiliki tugas menjemput dan mengantarkan Nida pergi ke tempat pelacuran. Bang Yatim mendapat ancaman dari Bang Naufal karena membantu Nida kabur dari tempat pelacuran. Nida diantar oleh Bang Yatim menuju pondok pesantren Qalbun Salim tempat Attar menimba ilmu.

c) Bang Naufal



Gambar XI. Bang Naufal

Bang Naufal diperankan oleh Rusaidi Abdul Rahman. Bang Naufal merupakan sosok yang mudah marah, pendendam dan galak. Bang Naufal adalah pencuri yang dulu bekerja sama dengan Attar. Namun saat dalam pengejaran polisi Bang Naufal terjatuh, namun saat Attar ingin membantunya, Bang Naufal menolak dan menyuruh Attar lari dan membawa barang hasil curian mereka. Bang Naufal berhasil diringkus oleh polisi dan Bang Naufal harus mendekam 3 tahun di dalam penjara.

Bang Naufal marah kepada Bang Yatim karena membantu Nida kabur dari tempat pelacuran. Bang Naufal mengancam Bang Yatim dengan sumpit yang ada di toko yang mereka singgahi. Bang Naufal mengancam akan membunuh Bang Yatim bila tidak memberitahu keberadaan Nida. Saat

sedang mengancam Bang Yatim, Attar berjalan diluar toko tempat Bang Naufal dan Bang Yatim duduk dan hal itu membuat Bang Naufal mengurungkan niatnya untuk menusuk Bang Yatim. Saat malam hari Bang Naufal bersama anak buahnya mengepung Attar di tengah jalan yang sepi. Bang Naufal menanyakan barang yang dulu mereka curi kepada Attar. Attar mengatakan bahwa barang yang dicuri sudah dikembalikan kepada pemiliknya. Hal tersebut membuat Bang Naufal Marah dan langsung memukul Attar. Bang Naufal menyebut bahwa Nida kabur karena Attar. Saat Attar tau bahwa Nida dipekerjakan oleh Bang Naufal, Attar sangat marah dan memukul Bang Naufal. Bang Naufal tidak tinggal diam dan balas memukul Attar, yang akhirnya Bang Naufal menyuruh anak buahnya untuk memegangi kedua tangan Attar, Bang Naufal mengambil belatinya dan langsung menusukkannya ke bagian perut Attar. Setelah itu Bang Naufal menyuruh anak buahnya untuk meninggalkan Attar. Anak buah Bang Naufal membuang Attar ke dalam tempat sampah.

#### 4. Latar / Setting Film

Latar atau setting adalah lingkungan fisik tepat kegiatan berlangsung. Dalam pengertian yang lebih luas, latar mencakup tempat dalam waktu dan kondisi-kondisi psikologis dari semua yang terlibat dalam kegiatan itu. Latar seringkali sangat penting dalam memberi sugesti akan ciriciri tokoh, dan dalam menciptakan suasana.<sup>4</sup>

Film ini mengambil latar di Malaysia. Dengan setting waktu tahun 2012. Film ini mengambil banyak tempat untuk lokasi syuting, seperti pondok pesantren Qalbun Salim yang dekat dengan danau, digambarkan dengan kehidupan pesantren yang jauh dari perkotaan dan pasar, untuk mencapai kota dan pasar harus menggunakan angkutan. Danau yang dekat

---

<sup>4</sup> Skripsi Endar Warsono, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Alangkah Lucunya Negeri ini karya Deddy Mizwar”, (IAIN Purwokerto, 2018), hlm. 88.

dengan pondok yang menjadi setting tempat saat dimana Hamka, Saidatul Nafisa dan Hilma mengaji bersama. Kelas, sebagai tempat para santri mengaji. Masjid, tempat dimana Attar dan Aby Ikhwan bertemu pertama kali, dan tempat melaksanakan santri melaksanakan sholat berjamaah, serta sebagai tempat santri melantunkan sholawat kepada Nabi bersama-sama. Ruang tengah kediaman Aby Ikhwan yang biasa menjadi tempat Aby Ikhwan, Ummi Herti, Saidatul Nafisa, dan Hilma Aqila berkumpul dan berdiskusi. Pasar yang menjadi tempat dimana Saidatul Nafisa dan Hilma berbelanja baju dan tempat dimana Attar, Luqman dan Soleh berbelanja kebutuhan pondok pesantren serta kebutuhan diri-sendiri. Tempat pelacuran dimana Attar menemui Nida untuk meminta kembali sorban yang Nida bawa saat pertemuan pertama mereka di angkutan yang di kendarai oleh Bang Yatim. Di tengah jalan yang sepi lokasi dimana Bang Naufal menusuk perut Attar menggunakan belati.

## B. Biografi Azhari Zain

### 1. Azhari Zain



Azhari Mohd Zain merupakan seorang pengarah film dan ahli sinematografi Malaysia. Beliau terkenal karena mengarahkan film-film, yang sebagian besar diterbitkan oleh Metrowealth Pictures.

Beliau saat ini memegang jabatan sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan di Fakultas Film, Teater dan Animasi di Universitas Teknologi MARA (UiTM).

## 2. Karya-karya Azhari Zain

Karya Azhari Zain Sebagai Pengarah (Sutradara):

- a. Jin Notti (2009) – juga sebagai penulis
- b. Santau (2009) – juga sebagai penulis
- c. Zoo (2010)
- d. Mantra (2010)
- e. 3,2,1 Cinta (2011)
- f. Flat 3A (2011)
- g. Keramat (2012)
- h. Hantu Dalam Botol Kicap (2012)[2]
- i. 7 Petala Cinta (2012)
- j. Seram Sejuk (2012) – juga sebagai penerbit eksekutif
- k. Salam Cinta (2012)
- l. Minyak Daggu (2013)
- m. 99 Kali Rindu (2013)

Karya Azhari Zain Sebagai Penulis:

- a. Potret Mistik (2005) – juga sebagai pelakon, pembantu pengarah
- b. Cinta Fotokopi (2005)
- c. Anak Mami Kembali (2005)
- d. Bujang Senang (2006)
- e. Nana Tanjung (2006) – juga sebagai pelakon
- f. Otai (2007) – juga sebagai pembantu pengarah
- g. Nana Tanjung 2 (2007) – juga sebagai pelakon
- h. Duyung (2008)
- i. Rasukan Ablasa (2009)
- j. Soulmate Hingga Jannah (2017) – juga sebagai pelakon

k. Badang (2018) – juga sebagai pelakon<sup>5</sup>

### C. Penyajian Data

Dalam film 7 Petala Cinta karya Azhari Zain, alur ceritanya menggunakan alur campuran. Film ini merupakan sebuah film drama keislaman, yang diterbitkan oleh Metrowealth Pictures. Film yang rilis pada bulan Maret tahun 2012 dan berdurasi 82 menit 42 detik ini, menampilkan cerita yang lebih didominasi oleh peran Attar yang dimulai saat Attar, Soleh dan Luqman yang menyaksikan pertunangan Hamka dengan Saidatul Nafisa, Attar digoda oleh Soleh dan Luqman bahwa cintanya kepada Saidatul Nafisa tidak tersampaikan. Attar hanya menjawab dengan memasrahkan segala ketentuan hidupnya kepada Allah. Saat Hamka dikabarkan meninggal Attar hanya bisa termenung dan lagi-lagi Attar digoda oleh Soleh dan Luqman bahwasannya bila Attar meminta kepada Aby Ikhwan untuk diizinkan meminang Saidatul Nafisa pasti diperbolehkan karena Luqman berkata bahwa selama Luqman bersahabat dengan Attar, Attar merupakan orang yang baik, Ramah, pandai mengaji dan tampan. Mendengar perkataan Luqman, Attar mengingat kembali kejadian dulu, dimana Attar hanya seorang pencuri yang mendapatkan kebaikan Allah melalui Aby Ikhwan. Setelah mengingat kejadian itu Attar kembali bertaubat kepada Allah, memohon ampunan atas segala kesalahan yang telah dia perbuat dulu.

Konfliknya datang saat Attar yang menemui Nida di tempat pelacuran yang mengakibatkan Nida datang ke dalam pondok pesantren dengan niatan memperbaiki diri yang berakibat pada Attar yang mendapat fitnah melakukan zina dengan Nida, dan Attar yang harus gagal menikah dengan Saidatul Nafisa dan Attar juga diusir dari pondok pesantren secara tidak hormat. Dalam perjalanannya. Attar di hadang oleh Bang Naufal, temannya dulu saat menjadi pencuri. Karena berusaha melindungi Nida agar tidak kembali menjadi pelacur

---

<sup>5</sup> [https://ms.wikipedia.org/wiki/Azhari\\_Zain](https://ms.wikipedia.org/wiki/Azhari_Zain) diakses pada hari Selasa, tanggal 3 September 2019, pukul 09.30

Attar bertarung dengan Bang Naufal dan Attar yang mendapat luka tusukan di perutnya oleh Bang Naufal.

Attar tersadar setelah 2 hari pingsan. Aby Ikhwan meminta maaf kepada Attar setelah mengetahui bahwa kejadian Attar dengan Nida merupakan perangkap yang dibuat oleh Nida untuk menjebak Attar. Aby Ikhwan meminta Attar untuk tetap berada di pondok pesantren dan memohon kepada Attar untuk kembali menerima Saidatul Nafisa menjadi calon istrinya. Disaat akan berlangsung pernikahan antara Attar dan Saidatul Nafisa, secara tiba-tiba lampu padam, saat lampu kembali menyala, ternyata sudah ada Hamka yang secara tiba-tiba pulang ke pondok pesantren dan membuat acara pernikahan di hentikan. Attar dengan lapang dada mengikhlaskan apabila Saidatul Nafisa ingin kembali kepada Hamka. Namun dengan segala kebesaran hati yang Hamka punya, Hamka mengikhlaskan Saidatul Nafisa untuk Attar. Sebelum Hamka meninggalkan pondok pesantren Hamka mengatakan bahwasannya di antara 7 petala langit dan 7 petala bumi di situ ada 7 petala cinta, seberapa pun seseorang berusaha, sebenarnya ada yang telah mengaturnya yaitu Allah SWT.

Hasil wawancara dengan sutradara film 7 Petala Cinta yang terdapat dalam channel youtube MetrowealthPicture yang berjudul “Di Sebalik Tabir 7 Petala Cinta” yang diupload pada tanggal 27 Februari 2012. terdapat sudut pandang dari sutradara film tersebut yaitu Azhari Zain yang mengatakan bahwa, “film 7 Petala Cinta ini merupakan sebuah film yang bergenre islamic romantic comedy. Film ini mengisahkan tentang cinta 3 segi yang sangat luar biasa, sangat istimewa diantara Saidatul Nafisa, Ahmad Fakaruddin Attar, dan Hamka. Bagaimana Hamka yang merupakan ketua di sebuah pondok pesantren yang bernama Qalbun Salim, menyambung pendidikannya ke Yaman setelah melangsungkan pertunangan dengan anak pemilik pondok yaitu Aby Ikhwan. Dan ketika itu seorang remaja yang sangat nakal yang bergabung dengan kumpulan-kumpulan yang juga nakal lari bersembunyi di pondok itu, dan dibesarkan di pondok itu, dan jatuh hati kepada Saidatul Nafisa, tetapi cintanya harus terhalang karena Saidatul Nafisa sudah



bertunangan. Dan kemudian, tiba-tiba terdapat berita tentang Hamka yang meninggal karena ledakan. Dan muncullah keberanian di diri Attar untuk mendekati Saidatul Nafisa melalui Aby Ikhwan, dan akhir dari cintanya tersebut. Namun Saidatul Nafisa membutuhkan waktu yang lama untuk melupakan Hamka”.<sup>6</sup> Dari hasil wawancara dengan sutradara film 7 Petala Cinta peneliti menyimpulkan bahwa film 7 Petala Cinta ini dibuat oleh sutradara dengan tujuan sebagai media hiburan untuk para penikmat dan penonton film tersebut.

Ketika sebuah film diluncurkan maka akan muncul beragam komentar dan penilaian dari para penikmat dan penonton film tersebut. Tidak hanya komentar dan pendapat, sebuah film pasti memiliki beragam kritik untuk film tersebut. Disini berbagai macam komentar dan penilaian yang peneliti dapat dari para penonton film 7 Petala Cinta adalah sebagai berikut<sup>7</sup>:

1. Pandangan positif dari penonton:
  - a. Film ini bagus, banyak pesan yang disampaikan
  - b. Ini kisah yang paling luar biasa yang pernah saya tonton dalam dunia perfilman
  - c. Daripada cerita-cerita yang mempertontonkan aurat, film seperti ini lebih baik
  - d. Semua tergantung niat, mudah-mudahan bisa bermanfaat untuk orang banyak
  - e. Rugi kalau tidak menonton film ini
  - f. Tayangkan film ini di Indonesia
  - g. Film yang sangat menarik
  - h. Film yang mengajarkan untuk menghargai makna cinta
  - i. Film ini baik, dan pesan yang disampaikan sangat jelas
  - j. Alhamdulillah, ada juga film yang berbentuk islami
  - k. Soundtrack filmnya bagus-bagus
  - l. Alur ceritanya menyentuh perasaan

<sup>6</sup> [https://youtu.be/Ndb8\\_p2v\\_SI](https://youtu.be/Ndb8_p2v_SI) diakses pada hari Jum'at, tanggal 18 Oktober 2019, pukul 09.10.

<sup>7</sup> [https://youtu.be/Ndb8\\_p2v\\_SI ...](https://youtu.be/Ndb8_p2v_SI...)

2. Pendangan negatif dari penonton:
  - a. Cara penyampaian pesan kurang tepat
  - b. Pemakaian cadar kurang menutupi dengan benar, bagian hidung masih suka terlihat
  - c. Pakaian yang digunakan pemeran wanita masih menampilkan bentuk tubuh
  - d. Tidak perlu memasukkan scene dimana antara laki-laki dan perempuan bersentuhan yang bukan muhrimnya
3. Kritik untuk film:
  - a. Durasi film terlalu cepat dan terkesan terburu-buru
  - b. Lebih detailkan lagi kajian tentang film yang berciri islamic, atau bekerjasama dengan ustadz yang memiliki pengetahuan ilmu yang luas agar rujukan dalam film lebih jelas dan berkesan
  - c. Efek kamera kurang bagus

Hasil wawancara dengan beberapa penonton film 7 Petala Cinta yang berasal dari Indonesia, adalah sebagai berikut<sup>8</sup>:

1. Pertama kali memonton film tersebut darimana?
  - Dari youtube
  - Dari teman pondok
  - Dari teman kuliah
2. Bagaimana pandangan kamu terhadap film tersebut?
  - Filmnya bagus, namun jalan ceritanya sedikit lambat
  - Filmnya ada romantis dan juga sedih
  - Pemainnya ganteng
  - Filmnya bagus, sangat menginspirasi dan banyak pelajaran yang bisa diambil
  - Filmnya bagus, dan dihidupkan nyata, banyak santri yang menyukai anak kyai juga
3. Menurut kamu apakah film ini mengandung unsur pendidikan akhlak?

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan beberapa penonton film 7 Petala Cinta, dilakukan pada hari senin dan selasa

- Ya, dilihat dari tokoh utama laki-laki dan perempuan yang menjaga pandangannya
  - Ya, ada unsur pendidikan akhlaknya, dilihat dari bagaimana watak para pemain yang bersabar saat di hadapkan dengan ujian
  - Ya, ada banyak unsur pendidikan akhlak dalam film tersebut, seperti saat adegan dimana kita diajarkan untuk ikhlas saat merelakan orang yang dicintai menikah dengan orang lain dan saat pemain utama wanita yang akan menundukkan kepala saat berbicara dengan lawan jenis
  - Jelas ada, dapat dilihat dari tingkah laku pemain utama laki-laki yang sangat sopan kepada kyainya, dan saat disuruh sang kyai pun dia mau melaksanakan
4. Adakah kritik yang akan kamu sampaikan terhadap film ini?
- Untuk kritik film ini, sepertinya tidak ada karena menurut saya film ini bagus banget, genrenya romantis tapi religius, bikin baper walaupun religinya masih sangat kental, karena cerita yang bikin baper tidak harus tentang pegangan tangan, ciuman dan lain-lain. Film ini mengajarkan bahwa romantis tidak melulu tentang adegan pegangan tangan, ciuman dan lain-lain
  - Sebaiknya jalan ceritanya dibuat lebih menarik lagi, dan cepat dibagian klimaksnya tetapi secara keseluruhan filmnya bagus
  - Tidak ada kritik untuk film, karena terlalu sedih dan terbawa suasana dalam film
  - Filmnya kurang adegan lucunya, kebanyakan adegan yang tegang dan terlalu monoton

Berdasarkan komentar penonton yang peneliti dapat dan hasil dari wawancara yang peneliti lakukan. Maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya film yang peneliti teliti merupakan film yang sangat dirkomendasikan untuk ditonton karna film trsbut mengandung banyak unsurunsur pendidikan akhlak

#### **D. Analisis Konsep Pendidikan Akhlak dalam Film 7 Petala Cinta karya Azhari Zain**

Dari ulasan pembahasan tentang pendidikan akhlak pada BAB II, maka peneliti akan menjabarkan satu persatu pendidikan akhlak yang terdapat pada BAB II dengan pendidikan akhlak yang terkandung dalam film 7 Petala Cinta karya Azhari Zain mulai dari pendidikan akhlak kepada Allah, pendidikan akhlak kepada diri sendiri, pendidikan akhlak kepada keluarga, pendidikan akhlak kepada sesama manusia, dan pendidikan akhlak terhadap lingkungan.

Waktu penelitian ini kurang lebih selama sembilan minggu. Peneliti menonton film 7 Petala Cinta karya Azhari Zain secara keseluruhan. Dilanjutkan dengan Mencari, membaca dan mempelajari teori yang bersangkutan dengan penelitian yang akan diteliti. Setelah mempelajari teori maka peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan teori dari film 7 Petala Cinta. Pendidikan akhlak dalam film 7 Petala Cinta adalah sebagai berikut:

##### **1. Akhlak Kepada Allah SWT**

Yang dimaksud dengan akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khalik. Beberapa akhlak yang sudah menjadi kewajiban bagi kita sebagai makhluk kepada Khaliq-Nya, diantaranya:

###### **a. Beribadah kepada Allah SWT**

Beribadah kepada Allah SWT, yaitu melaksanakan perintah Allah SWT untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya. Seorang muslim beribadah membuktikan ketundukan terhadap perintah Allah SWT.

Pendidikan akhlak kepada Allah SWT, yaitu beribadah. Dalam film 7 Petala Cinta ditunjukkan pada menit ke 19:06 – 19:08, adegan dimana para santri pondok pesantren Qalbun Salim melaksanakan sholat berjamaah. Para santri melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu beribadah kepada Allah SWT. Hal tersebut

ditunjukkan dengan gambar dan dialog dibawah ini, saat Aby Ikhwan memerintahkan Attar untuk menjadi imam.



Gambar 1.1. Santri pondok pesantren yang sedang melaksanakan sholat berjama'ah

Aby Ikhwan : “Attar, Imamkan”

Pada menit ke 19:26 – 19:40 adegan dimana Saidatul Nafisa yang sedang membaca Al-Qur'an di pinggir danau, juga menunjukkan pendidikan akhlak kepada Allah SWT dalam hal beribadah. Hal tersebut terlihat dari gambar dan dialog dibawah ini:



Gambar 1.2. Saidatul Nafisa sedang membaca Al-Qur'an

Saidatul Nafisa : “بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ”

Adegan lain yang menunjukkan pendidikan akhlak kepada Allah dalam hal beribadah, ditunjukkan pada menit ke 31:30 – 31:40, adegan dimana Saidatul Nafisa yang sedang melaksanakan sholat istikharah saat dilanda kebingungan untuk memilih calon pendamping hidup. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar dan dialog dibawah ini,

saat Saidatul Nafisa melakukan sujud dan melafalkan kalimat “Allahu Akbar”.



Gambar 1.3. Saidatul Nafisa sedang melaksanakan sholat sunnah istikharah

Saidatul Nafisa : “الله اكبر”

b. Berzikir kepada Allah SWT

Berzikir kepada Allah SWT, yaitu mengingat Allah SWT dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Berzikir kepada Allah SWT melahirkan ketenangan dan ketentraman hati.

Pendidikan akhlak kepada Allah SWT yaitu, berzikir dalam film 7 Petala Cinta ditunjukkan pada menit ke 12:40 - 13:11, adegan dimana Aby Ikhwan yang sedang berada di dalam masjid dan berzikir kepada Allah SWT dengan melafalkan kalimat istighfar secara berulang-ulang. Hal tersebut terlihat dari gambar dan dialog dibawah ini:



Gambar 2.1 Aby Ikhwan yang sedang berzikir

Aby Ikhwan : “استغفر الله”

c. Berdo'a kepada Allah SWT

Berdo'a kepada Allah SWT, yaitu memohon apa saja kepada Allah SWT. Do'a merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan penerapan akhlak dalam kehidupan.

Adegan yang menunjukkan pendidikan akhlak kepada Allah SWT, yaitu berdo'a. Dalam film 7 Petala Cinta ditunjukkan pada menit ke 04:30 – 04:45, adegan dimana Saidatul Nafisa yang berdo'a kepada Allah SWT agar dikuatkan dalam menahan kerinduannya yang tidak berdasar kepada Hamka. Hal tersebut terlihat dari gambar dan dialog dibawah ini:



Gambar 3.1. Saidatul Nafisa sedang berdo'a di dekat danau

Saidatul Nafisa : “Ya Allah, peluklah hati ini. Di saat aku mulai gelisah. Dalam penantian penuh kesabaran ini. Rindu ini karenaMu ya Ilahi”.

d. Tawakkal kepada Allah SWT

Tawakkal kepada Allah SWT, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan.

Pendidikan akhlak kepada Allah SWT, yaitu bertawakkal. Dalam film ini ditunjukkan pada menit ke 16:13 – 17:19, adegan dimana Attar bertaubat dan memasrahkan segalanya kepada Allah SWT. Hal tersebut terlihat dari gambar dan dialog dibawah ini, Attar

menengadahkan tangan dan memasrahkan segalanya kepada Allah SWT.



Gambar 4.1. Attar sedang berserah diri kepada Allah SWT

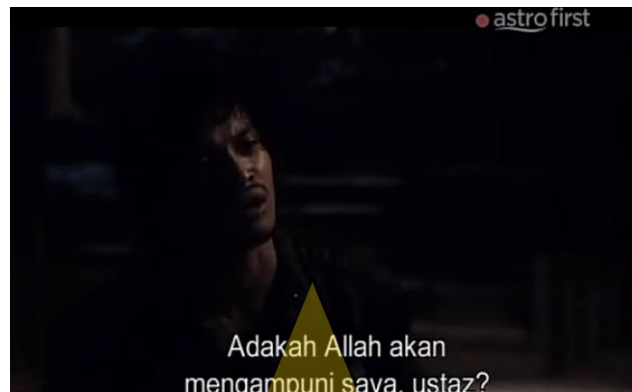
Attar : “Kau dekap orang yang mendekatimu, Ya Allah. Kau sayang orang yang menyayangiMu, Ya Allah. Kau sambut orang yang mendekatimu, Ya Allah. Terimalah aku menjadi hambaMu, Ya Allah”.

e. Thawadu' kepada Allah SWT

Thawadu' kepada Allah SWT, yaitu rendah hati di hadapan Allah SWT. Mengakui bahwa dirinya rendah dan hina di hadapan Allah SWT yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, tidak layak kalau hidup dengan angkuh dan sombong, tidak mau memaafkan orang lain, dan pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

Pendidikan akhlak kepada Allah SWT, yaitu thawadu' terdapat pada menit ke 14:54 – 15:14, adegan dimana Attar mengatakan kepada Aby Ikhwan bahwa dirinya adalah orang yang jahat dan hina dan Attar bertanya kepada Aby Ikhwan tentang masihkan Allah mengampuni orang jahat seperti dia. Seperti yang terlihat dalam gambar dan dialog dibawah ini:





Gambar 5.1. Attar yang berthawadu'

Attar: “Saya ini jahat ustadz. Saya ini hina ustadz. Masihkah Allah mengampuni saya, ustadz?”.

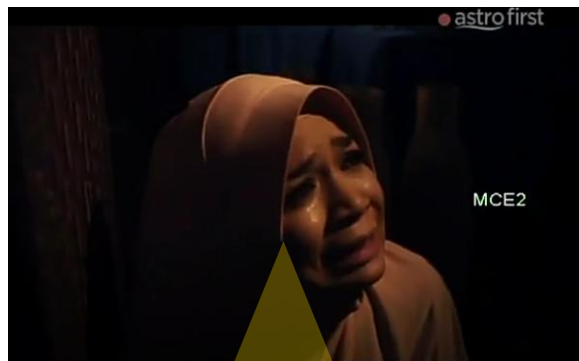
## 2. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Adapun kewajiban kita terhadap diri sendiri dari segi akhlak, di antaranya:

### a. Sabar

Sabar, yaitu perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah.

Pendidikan akhlak kepada diri sendiri, yaitu sabar. Dalam film 7 Petala Cinta ditunjukkan pada menit ke 32:43 – 33:36, adegan dimana Aby Ikhwan, menjodohkan Attar dengan Saidatul Nafisa, dan saat itu Hilma hanya bisa menangis. tanpa mau mengungkapkan bahwa dia memiliki rasa kepada Attar. Seperti gambar dan dialog dibawah ini, Aby Ikhwan dan Attar sedang menunggu Saidatul Nafisa di ruang tamu. Ummi Herti membawa Saidatul Nafisa ke ruang tamu dan Hilma mengikuti Saidatul Nafisa dibelakang Ummi Herti, saat Hilma tau pertemuan tersebut membahas tentang pertunangan antara Attar dan Saidatul Nafisa. Hilma pergi ke ruang sebelah, Hilma jatuh terduduk dan menangis..



Gambar 6.1. Hilma sedang menangis

Attar : “Aby, Pantaskah saya?” Tanya Attar kepada Aby Ikhwan. Aby Ikhwan hanya menanggapi dengan senyuman.

Aby Ikhwan : “Nah Attar, ini Saidatul Nafisa. Bakal calon pelengkap iman mu” ucap Aby Ikhwan, saat Ummi Herti dan Saidatul Nafisa memasuki ruangan.

b. Syukur

Syukur, yaitu sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah SWT yang tidak bisa terhitung banyaknya. Syukur diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Syukur dengan ucapan adalah memuji Allah SWT dengan bacaan *Alhamdulillah*, sedangkan syukur dengan perbuatan dilakukan dengan menggunakan dan memanfaatkan nikmat Allah SWT sesuai dengan aturan-Nya.

Pendidikan akhlak kepada diri sendiri yaitu syukur, dalam film ini ditunjukkan pada menit ke 00:37 – 00:40, adegan dimana Aby Ikhwan yang memeluk Hamka dan mengucapkan kalimat syukur dan *Alhamdulillah* setelah acara pertunangan Hamka dengan Saidatul Nafisa selesai. Seperti gambar dan dialog yang ada dibawah ini:



Gambar 7.1. Aby Ikhwan memeluk Hamka sambil bersyukur kepada Allah SWT

Hamka : “Abi” ucap Hamka kepada Aby Ikhwan.

Aby Ikhwan : “Syukur, Alhadulillah” sambil memeluk Hamka.

Pada menit ke 35:16 – 35:27, adegan dimana attar yang mengucapkan kalimat Alhamdulillah setelah Bang Yatim memberitahu Attar bahwa sorban yang dicarinya disimpan oleh Nida. Adegan ini menunjukkan pendidikan akhlak kepada diri sendiri yaitu bersyukur. Seperti gambar dan dialog dibawah ini:



Gambar 7.2. Attar yang sedang bersyukur karena telah mengetahui dimana sorban yang dicarinya.

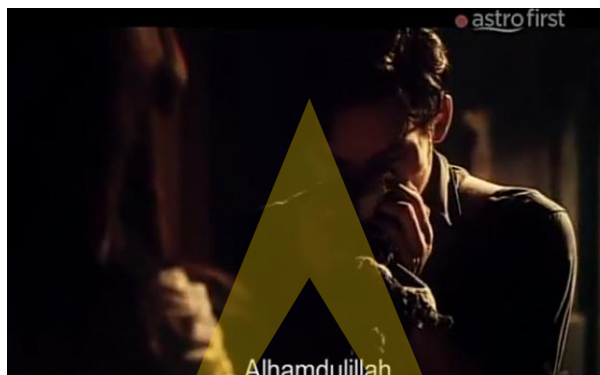
Attar : “Abang, kamu melihat dimana kain sorbanku tidak?” tanya Attar kepada Bang Yatim.

Bang Yatim : “Kain sorban?, Kain sorban, pada perempuan hati itulah” jawab Bang Yatim.

Attar : “Alhamdulillah. Syukur” ucap Attar

Adegan lain yang menunjukkan pendidikan akhlak kepada diri sendiri, yaitu syukur. Ada pada menit ke 41:32 – 41: 43, dimana Attar

yang mengucapkan kalimat Alhamdulillah setelah mendapatkan sorbannya kembali sambil mencium sorban tersebut. Hal tersebut terlihat dari gambar dan dialog dibawah ini:



Gambar 7.2. Attar yang sedang bersyukur karena telah mendapatkan sorbannya kembali.

Nida : Nida menyerahkan sorban yang Attar cari.

Attar : Setelah mendapatkan sorbannya kembali attar mencium sorbannya sambil mengucapkan “Alhamdulillah”.

c. Thawadu’

Thawadu’, yaitu rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya, atau miskin. Sikap thawadu’ melahirkan ketenangan jiwa, menjauhkan dari sifat iri dan dengki yang menyiksa diri sendiri dan tidak menyenangkan orang lain.

Pendidikan akhlak kepada diri sendiri, yaitu thawadu’. Dalam film 7 Petala Cinta ini ditunjukkan pada menit ke 74:10 – 74:31, adegan dimana Attar yang merasa tidak pantas menikah dengan Saidatul Nafisa karena kepulangan Hamka yang tiba-tiba ke pondok pesantren Qalbun Salim setelah 1 tahun Hamka dikabarkan meninggal dunia. Hal tersebut terlihat dari gambar dan dialog dibawah ini, saat Attar yang dengan rasa rendah dirinya menyerahkan Saidatul Nafisa kepada Hamka kembali.



Gambar 8.1. Attar yang merasa tidak pantas menikah dengan Saidatul Nafisa.

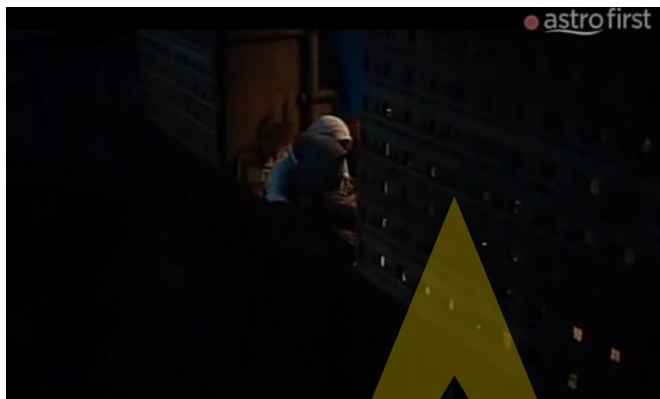
Hamka : “Sebenarnya, apa yang terjadi disini adalah permainan takdir dan kita sebagai manusia adalah sebagai pemainnya”.

Attar : “Kak Hamka, saya mohon maaf. Saya tidak berhak untuk mendapatkannya.”

### 3. Akhlak Kepada Keluarga

Akhlak terhadap keluarga adalah mengembangkan kasih sayang di antara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi. Akhlak kepada ibu bapak adalah berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan. Berbuat baik kepada ibu bapak dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain: menyayangi dan mencintai ibu bapak sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, mentaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.

Pendidikan akhlak kepada keluarga, yaitu kasih sayang. Dalam film ini ditunjukkan pada menit ke 09:35 – 11:12, adegan dimana Ummi Herti yang memeluk Saidatul Nafisa dengan penuh kasih sayang. Hal tersebut terlihat dari gambar dan dialog dibawah ini, saat Ummi Herti masuk ke dalam ruang tamu dan menemukan Saidatul Nafisa yang termenung sendirian. Lalu Ummi Herti menanyakan kepada Saidatul Nafisa tentang apa yang dirasakannya, sebagai bentuk kasih sayang orang tua kepada anaknya.



Gambar 9.1. Ummi Herti yang sedang memeluk Saidatul Nafisa.

Ummi Herti : “ Kenapa dengan anak Ummi ini?” tanya Ummi Herti kepada Saidatul Nafisa, sambil berjalan masuk ke dalam ruang tamu dan memeluk Saidatul Nafisa.

#### 4. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Berakhlak baik terhadap sesama pada hakikatnya merupakan wujud dari rasa kasih sayang dan hasil dari keimanan yang benar. Diantara akhlak-akhlak itu adalah:

##### a. *Husnuzan*

*Husnuzan*, Berasal dari lafal *husnun* (baik) dan *al-Dzannu* (Prasangka). *Husnuzan* berarti prasangka, perkiraan, dugaan baik. *Husnuzan* kepada sesama manusia berarti menaruh kepercayaan bahwa dia telah berbuat suatu kebaikan. *Husnuzan* berdampak positif bagi pelakunya sendiri maupun orang lain.

Pendidikan akhlak kepada sesama manusia, yaitu *huznuzan*. Dalam film ini ditunjukkan pada menit ke 48:31 – 48:33, adegan dimana Luqman yang memohon kepada Aby Ikhwan untuk memaafkan Attar. Luqman berbaik sangka kepada Attar bahwa apa yang telah mereka lihat tentang Attar dan Nida yang sedang berzina tidaklah benar. Hal tersebut terlihat dari gambar dan dialog dibawah ini:



Gambar 10.1. Attar yang diusir dari pondok pesantren Qalbun Salim

Luqman: “Aby, maafkanlah Attar” ucap Luqman sambil memegang tangan Aby Ikhwan.

Adegan lain yang menunjukkan pendidikan akhlak kepada sesama tentang berprasangka baik ditunjukkan dalam menit ke 45:28 – 45:43, adegan dimana Aby Ikhwan yang menerima Nida dengan senang hati untuk belajar ilmu di pondok pesantren Qalbun Salim agar Nida paham tentang agama lebih dalam tanpa melihat bagaimana masa lalu nida yang menjadi pelacur. Hal tersebut terlihat dari gambar dan dialog dibawah ini:



Gambar 10.2. Aby Ikhwan yang menyambut Nida dengan tangan terbuka

Aby Ikhwan : “Abi dan seluruh keluarga di sini mengucapkan selamat datang ke Madrasah Qalbun Salim. Di sini

ada rumah tamu, kamu boleh tinggal di situ” ucap Aby Ikhwan kepada Nida.

Nida : “Terimakasih, Ustadz” ucap Nida.

b. *Thawadu’*

*Thawadu’*, berarti rendah hati. Orang yang *thawaduk* berarti orang yang merendahkan diri dalam pergaulan.

Pendidikan akhlak kepada sesama, yaitu *thawadu’*. Dalam film ini ditunjukkan pada menit ke 11:30 - 12:10. adegan dimana attar berbicara kepada Soleh dan Luqman bahwa dirinya bukanlah orang yang baik seperti apa yang Luqman ucapkan. Hal tersebut terlihat dari gambar dan dialog dibawah ini:



Gambar 11.1. Attar, Soleh, dan Luqman

Attar : “Sudahlah, jangan banyak bicara. Dengarkan sini sahabatku Soleh dan Luqman. Orang biasa seperti aku, apakah layak untuk anak Aby. Tuhan pernah berjanji. Perempuan yang baik, untuk lelaki yang baik. Seperti itu juga sebaliknya. Itukan janji Allah.”

Luqman : “Sahabatku Attar, apa kurangnya kamu. Kamu sudah tampan. Ada janggut. Kalau minta, pasti kamu dapat. Dan lagi selama aku berteman dengan kamu, kamu memang orang baik”.



c. *Tasamuh*

*Tasamuh*, artinya sikap tenggang rasa, saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia. Allah SWT berfirman:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku” (Qs. Alkafirun: 6)

Pendidikan akhlak kepada sesama, yaitu *tasamuh* atau tenggang rasa. Dalam film ini ditunjukkan pada menit ke 48:10 – 48:18, adegan dimana Attar yang selalu mencium tangan Aby Ikhwan dalam keadaan apapun. Walaupun Attar harus dikeluarkan secara tidak terhormat dari pondok pesantren. Attar tetap menghormati Aby Ikhwan sebagai gurunya. Hal tersebut terlihat dari gambar dan dialog dibawah ini, sebelum Attar pergi dari pesantren Attar mencium tangan Aby Ikhwan sebagai penghormatan murid kepada gurunya.



Gambar 12.1. Attar sedang mencium tangan Aby Ikhwan  
Attar : “Aby” ucap Attar meraih tangan Aby Ikhwan dan menciumnya.

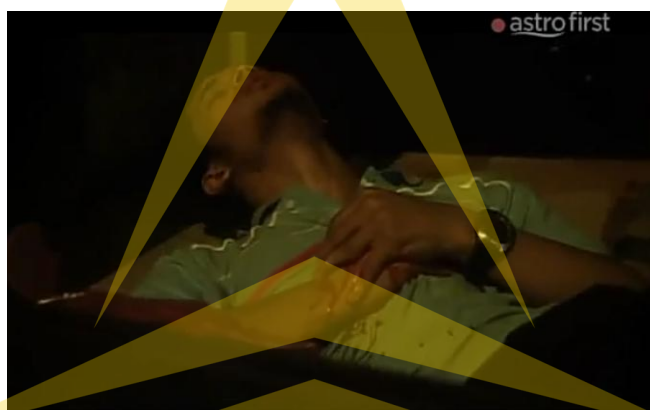
d. *Ta’awun*

*Ta’awun*, berarti tolong menolong, gotong royong, bantu membantu dengan sesama manusia. Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...”(Qs. Al-Maidah: 2)

Pendidikan akhlak kepada sesama, yaitu ta'awun atau tolong menolong. Dalam film ini ditunjukkan dalam menit ke 57:30 - 57:37, adegan saat Attar ditusuk oleh Bang Naufal dan dibuang ke tempat sampah oleh anak buah Bang Naufal. Luqman dan Soleh yang memang mengikuti Attar secara sembunyi-sembunyi, langsung menolong Attar saat Bang Naufal dan anak buahnya pergi jauh, dan membawa Attar kembali ke pondok pesantren Qalibun Salim. Hal tersebut terlihat dari gambar dan dialog dibawah ini:



Gambar 13.1. Attar yang terluka

Luqman: “Attar” ucap Luqman sebelum attar pingsan karena mengeluarkan banyak darah.

## 5. Akhlak Kepada Lingkungan

Yang dimaksud akhlak kepada lingkungan di sini adalah segala sesuatu disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam, kekhalifahan mengandung arti pengayoman pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi dan menghantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga tidak melakukan perusakan.

Pendidikan akhlak terhadap lingkungan dalam film ini ditunjukkan dengan keadaan pondok pesantren Qalbun Salim yang masih asri dan jauh dari perkotaan, keadaan pondok pesantren yang dekat dengan alam yang hijau dan danau. Hal tersebut terlihat dari gambar dan dialog dibawah ini, saat Attar menjumpai Aby Ikhwan di gubuk belakang pondok pesantren Qalbun Salim, lalu Attar mengucapkan salam kepada Aby Ikhwan.



Gambar 14.1. Aby Ikhwan dan Attar saat berada di pondok  
Attar : “Assalamu’alaikum Aby” ucap Attar kepada Aby Ikhwan  
Aby Ikhwan : “Walaikumsalam”.

## E. Analisis Metode Pendidikan Akhlak dalam Film 7 Petala Cinta karya Azhari Zain

### 1. Metode Keteladanan

Yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Metode ini merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para orangtua, pendidik atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak/peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Melalui metode ini maka anak/peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

Dalam film 7 petala cinta metode keteladanan yang diterapkan dalam mendidik akhlak ditunjukkan pada sosok kyai pondok pesantren Qalbun Salim yaitu Aby Ikhwan, beliau mendidik anak dan santrinya dengan sikap yang lemah lembut dan juga tegas dan dengan keilmuan agama yang luas Aby Ikhwan menjadi tauladan bagi santri dan anaknya.

Aby ikhwan merupakan sosok kyai yang berhati besar dan mampu membawa kebaikan hanya dengan tutur katanya yang lembut. Kedisiplinan yang Aby Ikhwan terapkan dalam pondok pesantren dimana santri dilarang melanggar hukum agama yang berlaku, membuat Aby Ikhwan menjadi sosok yang di hormati. Nasehat-nasehat yang Aby Ikhwan berikan mampu membuat seorang penjahat seperti Attar berubah menjadi sosok yang religius. Sosok Aby Ikhwan yang berwibawa menjadi tauladan bagi santri dan anaknya.

## 2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedangkan kebiasaan (*habit*) adalah cara-cara bertindak yang hampir tidak disadari pelakunya. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, ketrampilan, dan pola berfikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya. Contohnya melalui guru membiasakan membuang sampah pada tempatnya karena dengan hal tersebut akan memeberikan pembelajaran bagi siswa untuk menjaga kebersihan.

Dalam film ini yang mencakup metode pembiasaan adalah Dimana santri dibiasakan berdzikir dimanapun santri itu berada. Sholawat bersama saat malam hari, berjamaah bersama dan merapatkan shaf saat akan

melaksanakan sholat. Pendidikan dalam pesantren yang menekankan kepada santrinya untuk senantiasa membaca Al-Qur'an.

### 3. Metode Memberi Nasihat

Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti tertera antara lain dalam Q.S. Al Ashr ayat 3, yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran. Nasihat adalah memberi penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dalam metode memberi nasehat ini, pendidik mempunyai kesempatan luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Contohnya ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah kemudian siswa diberi nasehat oleh guru supaya tidak mengulanginya lagi.

Dalam film ini metode memberikan nasehat dapat dilihat saat Aby Ikhwan memberikan nasehat kepada Attar dengan kalimat-kalimat yang tidak memojokkan dan tidak menyakiti hati saat dimana Attar masih menjadi penjahat. Pemberian nasehat yang Aby Ikhwan lakukan adalah dengan tidak memaksakan kehendaknya.

Attar memberikan pengertian kepada Nida bahwa perbuatan yang Nida lakukan merupakan perbuatan yang tercela. Pekerjaan yang Nida lakukan bukanlah hal yang baik untuk dicontoh. Pembawaan Attar yang meniru sifat Aby Ikhwan yaitu memberikan nasehat yang tidak memaksakan kehendak dan menggunakan kata-kata yang halus mampu membuat Nida ingin menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Saat Hamka yang akan pergi ke Yaman, Hamka yang melihat Saidatul Nafisa bersedih memberikan nasehat kepada Saidatul Nafisa tunangannya agar jangan bersedih hati. Dan meminta kepada Saidatul Nafisa untuk selalu mendo'akan Hamka saat Hamka di Yaman.

#### 4. Metode Motivasi atau *Reward and Punishment*

Metode motivasi dalam bahasa Arab disebut *Uslub al targhib wa al tarhib*. *Targhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyayangi, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapa dan semangat untuk memperolehnya. Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaianya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh karena itu hendaknya pendidik harus bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya. Contohnya adalah guru membiasakan memberi penghargaan kepada siswa. Jika siswa dapat menjawab soal dengan sempurna maka diberi nilai tambahan. Adapun siswa yang mendapat nilai dibawah standar akan mendapat sanksi yang mendidik yaitu mengikuti tambahan jam pelajaran.

Dalam film ini metode motivasi yang dapat dilihat saat Aby Ikhwan menyuruh Attar untuk menjadi imam sholat jamaah. Aby Ikhwan menguatkan Attar bahwa dia bisa menjadi imam. Karena Aby Ikhwan tau bahwa Attar sudah bersungguh-sungguh dalam merubah dirinya menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Metode *punishment* bagi santri yang melanggar hukum agama diterapkan dalam film ini dengan melihat saat attar yang dengan tidak terhormat dikeluarkan dari pondok pesantren Qalbin Salim karena diketahui telah bezina dengan Nida yang mana itu hanya tipu muslihat Nida untuk menjebak Attar.

#### 5. Metode Kisah

Merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikuti, sebaliknya

apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan ajaran agama Islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan seringkali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apabila metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh anak.

Attar mengisahkan kepada Saidatul Nafisa saat Saidatul Nafisa sedang bersedih setelah satu tahun ditinggal Hamka yang dikabarkan meninggal di Yaman. Attar berkisah bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Dengan melihat wajah ibu, bapak, Al-Qur’an dan lautan kita akan mendapat pahala. Tapi kalau kita melihat lautan tapi asik mengingat orang lain, tidak akan mendapat pahala”.

#### 6. Metode Memberi Perhatian

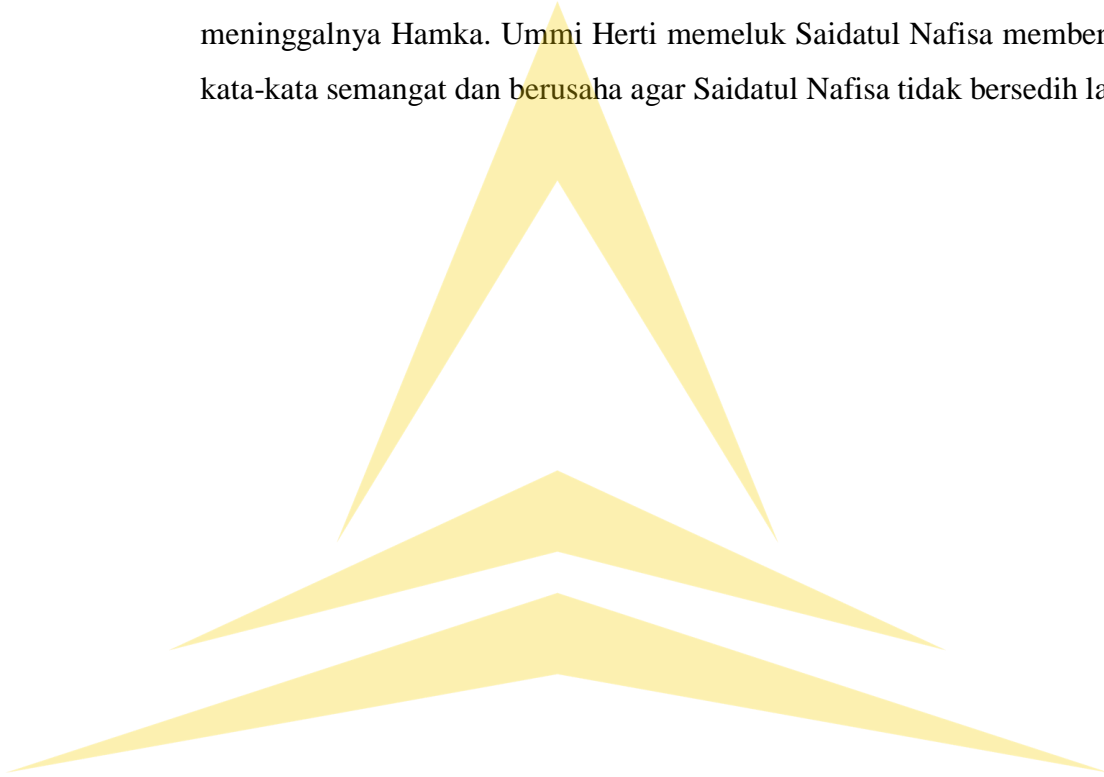
Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Betapa jarang orangtua, pendidik atau da’I memuji atau menghargai anak/peserta didiknya. Sebenarnya tidaklah sukar memuji atau menghargai anak/orang lain. Ada peribahasa mengatakan, “Ucapan atau perkataan itu tidak dibeli” hanya ada keengganan atau “gengsi” menyelip ke dalam hati kita. Mungkin itulah penyebabnya.

Rasulullah sering memuji istrinya, putra-putranya, keluarganya, atau para sahabatnya. Misalnya Rasulullah memuji istrinya (Siti Aisyah) dengan panggilan “Ya Khumaira” artinya Wahai yang kemerah-merahan, karena pipi Siti Aisyah berwarna kemerah-merahan. Atau menggelari Abu Bakar, sahabatnya, sebagai “Ash Shidiq” (yang membenarkan), dan masih banyak lagi. Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan.

Dalam film ini metode memberi perhatian dapat dilihat saat Hamka yang selalu mengucapkan salam cinta kepada Saidatul Nafisa dengan

mengatakan “Assalamu’alaikum cinta” sebagai bukti keseriusan cinta Hamka kepada Saidatul Nafisa.

Pemberian perhatian yang Umami Herti lakukan kepada Saidatul Nafisa saat Saidatul Nafisa bersedih hati karena sudah satu tahun kabar meninggalnya Hamka. Umami Herti memeluk Saidatul Nafisa memberikan kata-kata semangat dan berusaha agar Saidatul Nafisa tidak bersedih lagi.



**IAIN PURWOKERTO**



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan penjabaran pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Konsep Pendidikan Akhlak yang termuat dalam film 7 Petala Cinta karya Azhari Zain, adalah sebagai berikut: pendidikan akhlak kepada Allah SWT, yang mengajarkan kita agar selalu beribadah, berzikir, berdo'a, tawakkal, dan thawadu'. Pendidikan akhlak kepada diri sendiri, yang mengajarkan kita agar kita selalu sabar, syukur, dan thawadu'. Pendidikan akhlak kepada keluarga, yang mengajarkan bagaimana kita memberikan kasih sayang. Pendidikan akhlak kepada sesama manusia, yang mengajarkan bagaimana agar kita selalu husnuzan, thawadu', tasamuh, dan ta'awun. Pendidikan akhlak terhadap lingkungan, yaitu mengajarkan kita untuk menjaga, melestarikan dan tidak merusak alam sekitar. Walaupun Film 7 Petala Cinta karya Azhari Zain ini sebenarnya tidak mencakup pendidikan akhlak secara keseluruhan, hanya saja film ini mempunyai implikasi pendidikan akhlak yang dapat dilihat dari Metode Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam film 7 Petala Cinta karya Azhari Zain, yakni ada enam metode pendidikan akhlak: Pertama, Metode Keteladanan, yaitu memberikan contoh yang baik. Kedua, Metode Pembiasaan, yaitu penanaman kebiasaan. Ketiga, Metode Memberi Nasehat, yaitu kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran. Keempat, Metode Motivasi atau *Reward and Punishment*, yaitu membiasakan memberi penghargaan kepada siswa. Kelima, Metode Kisah, yaitu menceritakan kisah-kisah yang mengandung banyak ilmu. Keenam, Metode Memberi Perhatian, yaitu berupa pujian dan penghargaan.

## B. Saran

Setelah Setelah mengkaji, menelaah dan menganalisis terkait konsep pendidikan akhlak dalam film 7 Petala Cinta karya Azhari Zain ini, maka melalui kesempatan ini peneliti ingin memberikan sedikit saran atau buah pikiran yang kiranya dapat membawa manfaat bagi para pembaca, diantaranya:

1. Dalam film ini cadar yang Saidatul Nafisa pakai sudah bagus namun masih belum sesuai dengan kerudung yang dikenakan. Akan lebih baik bila kerudung yang Saidatul Nafisa pakai lebih panjang sampai ke pusar dan tidak memperlihatkan bagian dada.
2. Film ini sudah bagus dalam menampilkan akhlak, namun akan lebih bagus lagi saat Saidatul Nafisa dan Hamka dapat menjaga pandangan mereka walaupun sebentar lagi akan menjadi sepasang suami istri. Namun dalam berakhlak kita disarankan untuk menjaga pandangan mata kita kepada lawan jenis.
3. Didalam film ini banyak mengambil lokasi di tempat-tempat yang masih asri dan alami namun kurang menonjolkan pendidikan akhlak terhadap lingkungan. Akan lebih bagus bila didalam film ini juga menonjolkan pendidikan akhlak terhadap lingkungan seperti bagaimana sikap seseorang terhadap alam sekitar dan ciptaan Allah yang lainnya.

## C. Kata Penutup

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, segala puji peneliti panjatkan kepada Allah SWT Dzat yang telah memberikan ilmu kepada makhluk terbaik di alam semesta ini dalam jalan menuju ketaqwaan. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW yang mana beliau telah menjadi tauladan yang sempurna bagi kita dan semoga kita tergolong sebagai umatnya yang akan mendapatkan syafa'at beliau di *yaumul qiyamah* kelak, aamiin. Dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, maka dari itu peneliti

memohon maaf yang seikhlas-ikhlasnya atas segala kekurangan yang ada pada skripsi ini.

semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa didalam penyusunan skripsi ini masih belum dapat menyelesaikan masalah yang ada. Hal ini mengingat keterbatasan kemampuan keilmuan dan pengalaman yang dimiliki peneliti. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnanya skripsi ini.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Abdulhak, Ishak & Deni Dermawan. 2017. *Teknologi Pendidikan*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Abdullah, Yatiman. 2006. *Studi Akhlak dalam Perspektif AlQuran*. Pekanbaru: Amzah.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy. 2013. *Falsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Arifin, Hairul. 2017. *Konsep Multiple Intelligences System Pada Sekolah Menengah Pertama Al Washliyah 8 Medan dalam Perspektif Islam*. Bogor: Universitas Ibnu Khaldun Bogor.
- Arifin, M. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Damanhuri, 2014. *Akhlak Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili*. Jakarta: Lectura Press.
- Darmaningtyas. 1999. *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damara, Sudarwan. 2010. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Deradjat, Zakiah. 2010. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Rumaha.
- Effendi, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto, 2006. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Hadna, A. Musthofa. 2008. *Ayo Mengkaji AlQur'an dan Hadis untuk MA Jilid 1 untuk Kelas X*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Hidayati, Nur. 2017. *Konsep Pendidikan Akhlak bagi Peserta Didik menurut Hamka*. Skripsi. UIN Raden Inten Lampung.
- Husain, Said Agil. 2005. *Analisis Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Ilyas, Yunahar. 2014. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Juwariyah. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Kurniawan, Syamsul. 2017. *Pendidikan di Mata Soekarno: Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Soekarno*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Kusnawan, Aep. 2004. *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Manab, Abdul. 2015. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Martinus, Surawan. 2001. *Kamus Kata Serapan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Munawaroh. 2013. *Panduan Memahami Metodologi Penelitian*. Malang: Intimedia.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Marif.
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2012. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasana, Dedi. 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nata, Abudin. 2009. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. 2009. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rasyidin, Waini. 2014. *Pedagogik Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

- Rohmad. 2017. *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Roqib, Moh. 2011. *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan)*. Purwokerto: STAIN Press.
- Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Sadiman, Arief S. dkk. 2007. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sanaky, Hujair AH. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Sardar, Zianuddin & Borin Van Loon. 2008. *Membongkar Kuasa Media*. Yogyakarta: Resist Book.
- Subur. 2014. *Model Pembelajaran Nilai Moral berbasis Kisah*. Purwokerto: STAIN Press.
- Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhayib. 2016. *Studi Akhlak*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sulaiman, Fatimah Hasan. 1996. *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazali*. Bandung: al-Marif.
- Surakhmad, Winarno 1994. *"Pengantar Ilmiah : Dasar, Metode, dan Teknik"*. Bandung: Tarsito.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syahidin, dkk. 2009. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta.
- Thaib, Ismail. 1992. *Risalah Akhlaq*. Yogyakarta: CV. Bina Usaha.
- Tim Penyusun. 2004. *Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1996. *Pendidikan Anak menurut Islam (Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak), terj.* Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Usman & Ida Inayahwati. 2011. *Ayo Mengkaji Akidah Akhlak untuk MA Jilid 1 untuk Kelas X*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Utoyo, Indra. 2011. *Manajemen Alhamdulillah Melejitkan Kepemimpinan Diri dengan Teori Quranik*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

UUD RI NO 20 Tahun 2003, *SISDIKNAS* (Sistem Pendidikan Nasional), Pasal 39 tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan

UUD RI NO 20 Tahun 2003. *tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*.

Warsono, Endar. 2018 . “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Alangkah Lucunya Negeri ini karya Deddy Mizwar*”. Skripsi. IAIN Purwokerto.

Qodratilah, Meity Taqdir. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Katalog Dalam Terbitan.

Yunus, Mahmud 1978. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hida Karya Agung.

Zahrudin. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Akhlak: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Zuhairini, dkk. 2015. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Zulkifli. 2018. *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*. Yogyakarta: Kalimedia.

## **Internet**

<https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-tokoh-dan-penokohan-dalam-karya-sastra/116327> diakses pada 28 September 2019.

[https://ms.wikipedia.org/wiki/7\\_Petala\\_Cinta](https://ms.wikipedia.org/wiki/7_Petala_Cinta) diakses pada 28 Mei 2019.

[https://ms.wikipedia.org/wiki/Azhari\\_Zain](https://ms.wikipedia.org/wiki/Azhari_Zain) diakses pada 3 September 2019

Onji Marnazira Blogspot. 2013. *Mari Berbahasa Indonesia* <http://onjimarnazira.blogspot.com/2013/11/tokoh-dan-penokohan.html?m=1> diakses pada 12 September 2019.

Thesis (diploma) oleh Sophia Respiawati. 2017 <http://digilib.uinsgd.ac.id/5087/> diakses pada 28 Mei 2019.

[https://youtu.be/Ndb8\\_p2v\\_SI](https://youtu.be/Ndb8_p2v_SI) diakses pada 18 Oktober 2019.